

**Tema: Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan**

**LAPORAN  
PENELITIAN KOMPETITIF DOSEN INTERNAL**



**PENGEMBANGAN MODEL KONSELING LILIS LAMIANG BERDASARKAN  
FALSAFAH BUDAYA MASYARAKAT DAYAK NGAJU KALIMANTAN  
TENGAH UNTUK PENANGANAN MASALAHAN ANAK AKIBAT  
KELUARGA BROKEN HOME**

M. Andi Setiawan, M. Pd (1111098801)  
Dr. Asep Solikin. MA (1122107801)

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
BIMBINGAN DAN KONSELING  
SEPTEMBER 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITAIN KOMPETETEIF DOSEN INTERNAL**

Judul Penelitian : Pengembangan model konseling lilis lamiang berdasarkan falsafah budaya masyarakat dayak ngaju kalimantan tengah untuk penanganan masalah anak akibat keluarga broken home

Tema Penelitian : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan

Nama Ketua Peneliti : M. Andi Setiawan, M. Pd  
NIDN : 1111098801

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Program Studi : BK

No HP : 081351836490

Alamat Email : andisetiawan@umpr. ac. id

Nama Anggota : Dr. Asep Solikin, MA. NIDN 1122107801  
Program Studi : BK

Nama Mahamahasiswa : 1. Supiani Wibawa NIM. 17. 21. 018270  
Yang terlibat : 2. Pitra Ria Sari NIM. 17. 21. 01850

Biaya Penelitian : 10. 000. 000

Paraf Kaprodi BK

M. Andi Setiawan  
NIK. 16/0204.008

- Penelitian yang diusulkan sesuai dengan Rencana Induk Riset;
- Penelitian yang diusulkan sesuai dengan bidang keilmuan PS;
- Penelitian yang diusulkan melibatkan mahamahasiswa yang melakukan tugas akhir;
- Usulan penelitian telah dibukukan oleh prodi

Palangka Raya Oktober 2021

Peneliti

M. Andi Setiawan, M. Pd  
NIDN. 1111098801

Mengetahui  
Dekan/kaprodi

Mandri M. Pd  
NIK. 16/0203.026

Mengetahui  
Kepala LP2M UM Palangkaraya

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S. Si. , M. Pd.  
NIK. 16/0203.008

## **IDNETITAS DAN URAIAN UMUM**

1. Judul Penelitian : Pengembangan model konseling lilis lamiang berdasarkan falsafah budaya masyarakat dayak ngaju kalimantan tengah untuk penanganan masalah anak akibat keluarga broken home
2. Tim Peneliti (ketua dan Anggota)
3. Nama Ketua : M. Andi Setiawan, M. Pd  
NIDN : 1111098801  
Nama Anggota : Dr. Asep Solikin, MA  
NIDN : 1122107801  
Bidang Keahlian : BK  
Alokasi waktu : 16 Jam per minggu
4. Objek penelitian  
Objek penelitian ini yaitu peserta didik yang nantinya akan mendapatkan perlakuan dari hasil pengembangan diberikan perlakuan model model konseling lilis lamiang.
5. Masa pelaksanaan  
Enam (6) bulan/ satu semester
6. Lokasi penelitian  
Lokasi penelitian yang di SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya
7. Instansi yang terlibat (jika ada uraikan kontribusinya)  
SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya: Jln. RTA Milono Km 1,5
8. Temuan yang ditargetkan (Penjelasan kaidah, metode, teori, produk, atau rekayasa)  
Temuan yang diharapkan yaitu model konsleing lilis lamiang
9. Kontribusi mendasar pada bidang keilmuan (Uraikan tidak lebih dari 50 kata, penekanan diutamakan pada gagasan fundamental yang orisinil)  
Pengembangan model konsleing lilis lamiang ini mampu membantu permasalahan yang dihadapi dalam penanganan kasus broken home.
10. Kontribusi pada pencapaian Renstra LP2M UM Palangkaraya (uraikan dalam 1 paragraf).  
Kontribusi sesuai dengan renstra yaitu mengkaji pada tema social humaniora dan Pendidikan. Yaitu memberikan wawasan Pendidikan yang mendalam mengenai konseling dalam konteks budaya.  
Luaran yang Diharapkan (Artikel pada Jurnal, Prosiding, atau HKI, uraikan secara rinci lengkap dengan target capaian : submitted, reviewed, accepted, published, terdaftar, sudah dilaksanakan, granted, produk, penerapan, diproses penerbit, atau sudah terbit)  
Terbit di jurnal Sinta 3 (JURKAM: Andi matapa)

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PENILAIAN PROPOSAL .....	iii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	4
BAB III METODE PENELITIAN.....	9
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	12
BAB V PENUTUP .....	58
DAFTAR PUSTAKA	
Lampiran-Lampiran	

## **BAB I**

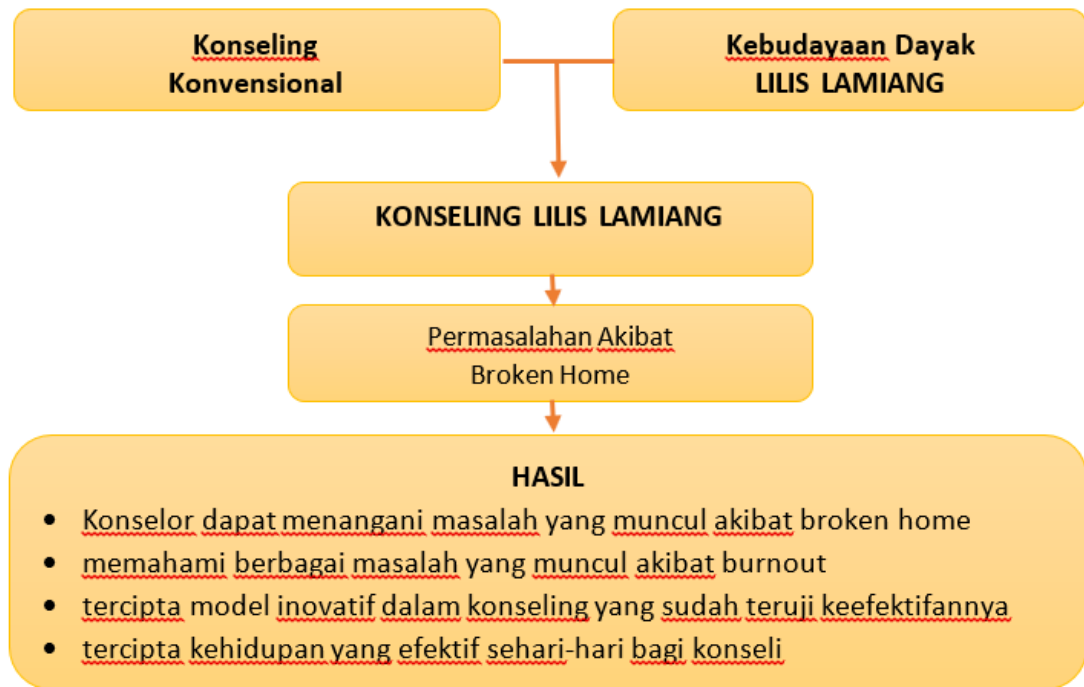
### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa transisi yang membutuhkan dukungan dari keluarga dan pada masa ini remaja cenderung rentan mengalami masalah. Keadaan keluarga yang harmonis sangat mendukung perkembangan remaja, akan tetapi pada kenyataannya keluarga tidak selamanya dalam kondisi damai, keluarga juga tidak luput dari masalah atau mengalami ketidakharmonisan dan berujung broken home. Broken home adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis lagi (Pratama et al. , 2016), (Faradillah, 2020). Kasus broken home di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Setiap pasangan menginginkan keutuhan dalam membangun rumah tangga. Namun realitas menunjukkan angka perceraian kian meningkat. Adanya tekanan sosial di masyarakat (social pressure) bahwa bercerai bukan merupakan hal yang tabu atau aib di masyarakat, bercerai sudah menjadi hal yang bisasa (Rifqi Fauzi, 2020). Data dari Dirjen Bimas Islam menunjukkan bahwa kasus perceraian pada tahun 2015 terdapat 394. 246 kasus, tahun 2016 menjadi 401. 717 kasus, tahun 2017 meningkat 415. 510 kasus, tahun 2018 menjadi 444. 358 kasus dan sampai Agustus 2020 jumlahnya sudah mencapai 306. 688 kasus (*Www. Merdeka. Com*, 2020).

Banyak persoalan yang timbul dan mengancam ketika seorang anak berada dalam kondisi keluarga broken. Broken home juga mengganggu kondisi psikis, mental dan perkembangan (Diani Fathonah, Heris Hendriana, 2020). Fenomena di SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya, SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya dan SMK Kesehatan Palangkaraya menunjukkan bahwa peserta didik dengan kondisi broken home di kelas cenderung pendiam, murung dan tidak memiliki gairah untuk belajar, agresif, memiliki emosi yang tidak stabil, hasil belajar yang tidak memuaskan, menarik diri dari pergaulan sosial. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak dengan kondisi broken home cenderung bersifat emosional (Buba, Mahmud, Samson, Julius, 2019), memiliki self esteem yang rendah (R.

Amalia & Pahrul, 2019), memiliki perilaku menyimpang (Yulia, 2020). Ketika kondisi tersebut terus di biarkan maka akan berdampak buruk. Konseling merupakan salah satu layanan yang ditujukan untuk menangani permasalahan peserta didik. Budaya merupakan unsur dalam konseling yang masih jarang di sentuh sebagai bagian dari konseling. Salah satu bagian dari budaya yaitu manik manik khas Dayak yang biasa disebut dengan lilis lamiang.

Lilis lamiang adalah manik manik khas Dayak yang memiliki nilai tinggi dimana lilis lamiang biasa di gunakan dalam acara ritual tiwah dan penyertaan benda kubur, atau pesta-pesta adat lainnya (Nasruddin, 2018). Nilai filosofis dalam lilis lamiang yaitu (1) melambangkan rasa cinta dan kasih yang mendalam, (2) warna merah melambangkan tidak akan pudar dimakan waktu, (3) penguat jiwa. Filosofi tersebut dapat di sandingkan untuk penanganan kasus broken home yang mana anak cenderung tidak mendapatkan kasih sayang dan jiwa mereka yang retak karena kondisi tidak harmonis. Pelayanan konseling lilis lamiang belum ditemukan di sekolah jadi penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseling lilis lamiang dan penelitian ini perlu dilakukan agar peserta didik mampu menghadapi masalah akibat broken home. Penelitian ini penting dilakukan karena layanan konseling dari aspek budaya masih perlu di tingkatkan dan permasalahan broken home dari hari ke hari semakin meningkat. Skema penelitian ini yaitu penelitian dasar yang ditujukan untuk melakukan inovasi berupa pengembangan model konseling yang mendasarkan kepada aspek kearifan local. Mendasarkan dari konsisi tersebut maka peneliti tertarik untuk mengembangkan model konseling yang mendasarkan pada filosofi budaya lokal yaitu lilis lamiang untuk menangani masalah anak akibat broken home. Untuk memperjelas gambaran penelitian ini maka berikut ini gambaran peta jalan penelitian.



**Gambar 1.** Road Map Penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### Lilis Lamiang

Orang Dayak terkenal dalam penggunaan manik-manik sebagai aksesoris atau kelengkapan adatnya (Nasruddin, 2018). Ada beberapa manik yang dianggap berharga atau masuk dalam kategori pusaka salah satunya ialah manas lillis lamiang. Manik manik ini biasanya berwarna merah. Selain itu Lilis Lamiang yang berwarna merah dan panjang sangat berharga dan menjadi salah satu Jalan Hadat-Mahar yang harus diserahkan saat pemenuhan Hukum Adat Dayak Ngaju waktu pernikahan (Novialayu et al. , 2020).



**Sumber:** Google Picture

Manik tersebut merupakan perwujudan cinta dari mempelai laki laki kepada mempelai perempuan. Warnanya yang merah disimbolkan cinta yang tak akan pudar oleh waktu dan simbol kesetiaan hingga maut memisahkan mereka. Lilis Lamiang juga kerap digunakan untuk perhiasan yang mampu memberikan aura yang kuat pada pemakainya, serta sebagai hamaruan penekang atau menguatkan jiwa si pemakai. Kalung tersebut juga dipakai untuk upacara adat dan perlengkapan upacara keagamaan khususnya bagi pemeluk agama Kaharingan Hindu seperti tiwah (Helim & Syahrana, 2019).



Lilis lamiang dalam budaya Dayak digunakan untuk berbagai upacara adat diantaranya yaitu (1) syarat perkawinan, (2) kelengkapan untuk basir/bealiant, (3) jimat, (4) pengobatan (5) bekal kubur dan (6) ritual keagamaan di agama hindu kaharingan (Sukiada, 2019). Nilai nilai filosofis dari lilis lamiang yaitu: (1) melambangkan rasa cinta dan kasih yang mendalam bagi sang mempelai laki-laki kepada mempelai wanita, (2) warna merah melambangkan tidak akan pudar dimakan waktu yang menandakan keabadian, (3) penguat jiwa bagi yang memakainya karena lilis lamiang juga dipercaya sebagai jimat.

### **Budaya Dayak**

Budaya merupakan keanekaragaman yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Di Indonesia khususnya, perbedaan itu terkadang menjadikan ciri khas yang unik pada suatu daerah (Frelians & Perbawaningsih, 2020), (Novelin et al. , 2019), (D. A. Amalia, 2020). Budaya di setiap wilayah berbeda-beda dan perlu dipelajari berbagai budaya tersebut, sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air (D. A. Amalia, 2020). Kebudayaan dapat menjadi ukuran bagi suatu tindakan manusia (Herlan et al. , 2020). Kebudayaan berasal dari beberapa kata, seperti culture (Inggris) yang artinya kebudayaan dan buddhayah (Sansekerta) yang diartikan budi atau akal (Sulistiyowati, 2018). Budaya dapat dikatakan sebagai suatu ciri khas manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya dengan akal budi yang dimiliki manusia. Keunikan dari segi budaya dapat diwujudkan dalam bentuk fisik berupa seni, artefak dan arsitektur yang khas (Maulana, 2020). Ragam budaya sangat banyak salah satunya yaitu budaya dayak. Dayak merupakan etnis suku yang berada di pulau Kalimantan. Dayak memiliki berbagai aneka ragam suku salah satunya yaitu suku Dayak ngaju yang berada di Kalimantan tengah. Setiap kearifan local memiliki nilai-nilai yang menjadi gagasan yang terlahir dari budi luhur dan dijadikan pedoman penting dalam tatanan hidup (Ayu Fitriani, Muhammad Saman, 2020). Nilai nilai atau pandangan filosofis yang ada dalam budaya khususnya budaya dayak memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan (asep solikin, ES suyati, 2017). Budaya dayak sebagai salah satu

kearifan lokal dan sebagai bentuk keragaman Indonesia maka perlu di kembangkan agar tetap lestari salah satunya yaitu implementasi dalam berbagai aspek kehidupan .

### **Broken Home**

Kelurga merupakan unsur yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Kelurga yang Bahagia adalah impian setiap orang, namun banyak juga yang tidak bisa mengapai kebahagiaan tersebut dan berujung perceraian. Perceraian akan membuat anak cenderung memiliki perilaku yang menyimpang (Sillekens & Notten, 2020), (Munandar et al. , 2020). Anak yang melihat orang tuanya tidak lagi saling mencintai akan membangun persepsi sendiri tentang kehidupan percintaan yang tidak berjalan baik sehingga akan muncul berbagai respon negative (Faradillah, 2020), (Trianingsih et al. , 2019). Perceraian pada keluarga merupakan salah satu bentuk broken home. broken home adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis lagi (Pratama et al. , 2016), (Diani Fathonah, Heris Hendriana, 2020), Faktor penyebab broken home adalah tersumbatnya komunikasi keluarga, egoisme, perekonomian, tingkat pemahaman/pendidikan, kesibukan dan gangguan pihak ketiga. Dampak broken home adalah perilaku agresif anak, kenakalan, prestasi sekolah menurun, perilaku menyimpang, dan gangguan kejiwaan berupa broken heart, broken integrity, broken value dan broken relation, harga diri rendah (Muttaqin, Imron, Bagus, 2019), (Ibrahim, 2015), (R. Amalia & Pahrul, 2019), (Massa et al. , 2020). Kasus broken home yang dihadapi anak akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak.

### **Road Map**

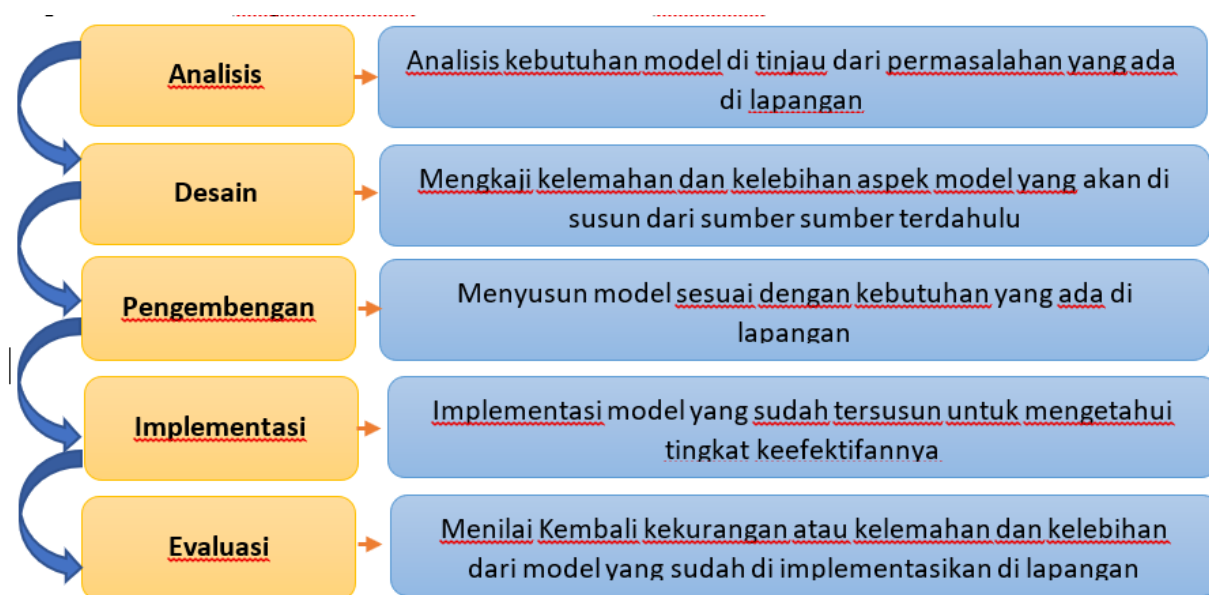
Broken home merupakan salah satu masalah yang sering menimpa anak dan dapat mengakibatkan perkembangan kepribadian yang tidak baik. Broken home memicu berbagai masalah dalam diri anak seperti kenakalan, agresif, prestasi belajar rendah, perilaku

menyimpang, menarik diri, harga diri rendah. Ketika kondisi tersebut di biarkan akan memicu semakin banyak masalah yang akan muncul maka dari itu perlu penanganan. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan yaitu dengan konseling. Kebudayaan merupakan salah satu unsur yang dapat di padukan dalam konseling. Lilis lamiang sebagai salah satu hasil budaya memiliki nilai-nilai filosofis yang sejalan dengan penanganan korban broken home yaitu adanya cinta dan kasih sayang yang mendalam, keabadian dan jiwa yang kuat.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (research and development). penelitian pengembangan dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk baru atau penyempurnaan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggung jawabkan (Sugiyono & Mitha Erlisya Puspanthan, 2020), (Sartinah & Purwoko, 2020). Produk yang dihasilkan bukan hanya berupa perangkat keras, tetapi juga bisa berbentuk perangkat lunak (software). Dalam dunia pendidikan produk yang dihasilkan dapat berupa model, LKS, buku, media, maupun metode. Dalam penelitian ini produk yang dihasilkan yaitu pengembangan model konseling lilis lamiang yang digunakan untuk menanganai masalah akibat broken home. Model penelitian pengembangan yang dipakai yaitu model ADDIE yang terdiri dari 5 tahapan yaitu Analyze (analisis), Design (desain), Development (pengembangan), Implementation (Implementasi), dan Evaluation (evaluasi).



Gambar 2. Diagram alir penelitian

Pembahasan mengenai tahap – tahap tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tahap *analyze* (analisis)

Tahap analisis dilakukan untuk menemukan kebutuhan pengembangan model yang ada di lapangan serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta didik di sekolah. Analisis yang dilakukan yaitu peneliti mengidentifikasi kebutuhan layanan apa yang perlu dikembangkan dan layanan konseling menjadi prioritas. Kearifan lokal budaya dayak memiliki nilai filosofi yang sesuai dengan konsep konseling. Permasalahan *broken home* juga di temukan di sekolah dan menjadi fenomena yang terus menerus meningkat sehingga butuh penanganan segera. Analisis ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada sumber yang relevan yaitu guru dan peserta didik di sekolah menengah muhammadiyah yang ada di palangkaraya.

b. Tahap *design* (desain)

Setelah mendapatkan hasil dari tahap analisis tersebut, kemudian masuk dalam tahap perancangan yaitu, penyusunan model konseling yang memadukan kearifan lokal budaya Dayak “*LILIS LAMIANG*” sebagai bagian dari konseling dan dijadikan sebagai inovasi konseling yang baru. Hasil dalam tahapan ini adalah berupa kerangka model konseling lilis lamiang yang akan dikembangkan. Dalam tahap ini juga peneliti merancang lembar validasi model konseling lilis lamiang.

c. Tahap *development* (pengembangan)

Tahap pengembangan merupakan tahap realisasi dari hasil perancangan desain. Dalam tahap ini dilakukan proses produksi atau pembuatan secara rinci model yang disusun. Model yang dikembangkan berisi (a) rasional, (b) tujuan, (c) manfaat, (d) Hakikat Konseling Lilis Lamiang, (e) pendukung system, (f) prosedur intervensi, (g) kelemahan dan kelebihan. Kemudian, setelah diproduksi maka dilakukan validasi untuk menghasilkan revisi yang digunakan untuk perbaikan model.

d. Tahap *implementation* (implementasi)

Setelah mendapatkan perbaikan produk, maka dilakukan tahap implementasi yaitu uji coba terbatas maupun uji coba meluas. Tujuan tahap implementasi adalah untuk menangani masalah akibat broken home yang terjadi pada peserta didik.

e. Tahap *evaluation* (evaluasi)

Tahap terakhir dari model penelitian pengembangan ADDIE yaitu evaluasi. Evaluasi merupakan proses penilaian terhadap pengembangan produk yang telah dikembangkan. Hasil evaluasi digunakan untuk umpan balik terhadap pengembangan produk berupa revisi kebutuhan-kebutuhan yang belum dapat terpenuhi pada produk yang dikembangkan.

Setelah semua tahapan tersebut terlaksana maka tersusun sebuah model konseling yaitu konseling lilis lamiang yang layak untuk digunakan di lapangan sebagai pemenuhan kebutuhan layanan yang bersifat inovatif. Penyusunan model ini dikembangkan atas peranan dari ketua yang mendesain model konseling lilis lamiang. Model yang disusun diujicobakan beberapa kali untuk mendapatkan model akhir. Saat ujicoba ketua dibantu dua anggota peneliti. Anggota pertama juga bertugas mengkoordinasikan segala keperluan penelitian dengan pihak sekolah dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Anggota kedua bertugas untuk melakukan analisis data hasil dari penelitian dan juga bertugas untuk menyusun jurnal internasional.

## **BAB IV**

### **HASIL DA PEMBAHASAN**

Pada bab empat diuraikan data hasil penelitian dan pembahasannya yang mencakup tentang kondisi objektif pelaksanaan layanan Konseling di SMA Muhammadiyah , serta kondisi awal tentang pemahaman peserta didik tentang Broken Home, model pengembangan layanan Konseling berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang*, serta efektivitas dari model yang dikembangkan untuk Penanganan Masalah tentang Broken Home pada peserta didik.

#### **A. Hasil Penelitian**

Penjelasan tentang hasil penelitian diperoleh melalui studi pendahuluan yang bertujuan untuk memperoleh data awal berupa data tentang pelaksanaan layanan Konseling di SMA Muhammadiyah , serta gambaran tingkat pemahaman tentang Broken Home. Hasil studi pendahuluan ditambah dengan kajian literatur dan penelitian yang relevan, menjadi bahan pertimbangan peneliti guna mengembangkan model layanan Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* untuk penanganan tentang Broken Home. Secara lebih rinci hasil studi pendahuluan ini berkenaan dengan:

##### **1. Kondisi Objektif layanan Konseling di Sekolah**

Hasil studi pendahuluan untuk mengetahui kondisi objektif pelaksanaan layanan Konseling di SMA Muhammadiyah dengan melakukan wawancara dengan Guru bimbingan dan Konseling. Fokus dari wawancara adalah untuk mengungkap data yang berkaitan dengan: (1) keterlaksanaan layanan Konseling ; (2) tujuan pelaksanaan layanan Konseling ; (3) komponen layanan Konseling ; (4) perencanaan pelaksanaan layanan Konseling ; (5) tahapan pelaksanaan layanan Konseling ; (6) evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan layanan Konseling ; serta(7) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan Konseling.

## 2. Keterlaksanaan Layanan Konseling Berbasis Nilai-nilai Filosofi *Lilis lamiang*

Dari hasil wawancara dengan Guru bimbingan dan Konseling di SMA Muhammadiyah untuk pelaksanaan layanan Konseling, ada yang sudah berjalan dan ada juga yang belum melaksanakan layanan Konseling. Berikut digambarkan dalam bentuk tabel.

**Tabel a Keterlaksanaan Konseling di Sekolah**

No	Nama Sekolah	Keterlaksanaan layanan	Keterangan
1	SMA Muhammadiyah	Kegiatan Konseling sudah dilaksanakan oleh konselor tetapi tidak terprogram  Pelaksanaan layanan bimbingan berbasis belum terlaksana	- Konseling sudah dilaksanakan akan tetapi konselor menghadapi beberapa kendala dari segi waktu, peserta didik, dan tempat. - Pengaplikasian kurikulum 13 membuat KBM semakin penuh sehingga peserta didik pulang hingga sore hari - Beberapa siswa tidak nyaman dengan Konseling dan lebih memilih Konseling individu - Siswa kadang bosan dengan Konseling yang dilaksanakan dan cenderung pasif.

Berikut pembahasan mengenai pelaksanaan Konseling di Sekolah yang sudah diwawancarai. Guru bimbingan dan Konseling dalam setiap tahunnya membuat program sesuai dengan kebutuhan peserta didik di SMA Muhammadiyah, akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak mendasarkan program yang telah disusun, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya waktu atau jam bimbingan Konseling yang terbatas dan ada beberapa Sekolah yang meniadakan jam untuk bimbingan dan Konseling sehingga konselor tidak bisa maksimal dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Rata-rata dalam 1 semester Guru bimbingan dan Konseling melaksanakan layanan Konseling antara 1 sampai 2 kali dengan durasi waktu yang berbeda-beda tergantung pada jenis dan tingkat masalah yang dibahas oleh kelompok, akan tetapi hasil dari pelaksanaan Konseling masih belum efektif. Konselor selaku pemberi layanan



masih menggunakan metode konvensional, yang mana satu pendekatan untuk semua masalah, Konseli cenderung cepat bosan dengan metode yang biasa dilakukan oleh Konselor. Pelaksanaan Konseling juga masih bersifat konvensional, dimana Konseling dilaksanakan secara terjadwal dalam jam masuk kelas tetapi waktunya di atur secara bersamaan. Guru bimbingan dan Konseling biasanya melaksanakan layanan agar tidak mengganggu kegiatan belajar peserta didik pada jam pelajaran yang lain atau saat jam istirahat.

Dalam melaksanakan layanan Konseling Guru bimbingan dan Konseling bersikap lebih aktif, lebih banyak memberikan intervensi yang bersifat memerintah dari pada pemberian rangsangan untuk menumbuhkan inisiatif pada diri peserta didik, dan seringkali menjadi penentu tunggal dalam memutuskan hasil dari layanan yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan Guru bimbingan dan Konseling tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan pendapatnya secara bebas karena menganggap hal tersebut terlalu lama sehingga menghabiskan banyak waktu. Ini berarti layanan Konseling yang dilaksanakan tidak terfokus pada peserta didik sebagai Konseli karena peran peserta didik dalam setiap tahapan cenderung terabaikan. Mereka hanya menjadi pendengar aktif dari yang disampaikan oleh Guru bimbingan dan Konseling (Konselor), sehingga tidak terjadi komunikasi multiarah yang efektif, dinamis, dan terbuka. Oleh karena itu bisa diasumsikan pelaksanaan layanan Konseling di SMA Muhammadiyah belum efektif pelaksanaannya dan belum mendasarkan pada kemampuan Konseli untuk berpikir kreatif dalam membantu Konseli lain yang sedang bermasalah.

### **3. Tujuan Layanan Konseling Berbasis Nilai-nilai Filosofi *Lilis lamiang***

Pada dasarnya tujuan umum yang ingin dicapai dalam pelaksanaan layanan Konseling adalah untuk: (1) mencegah berbagai permasalahan yang muncul yang dapat mengganggu perkembangan peserta didik; (2) membantu memberikan pemahaman tentang permasalahan

yang berkaitan dengan permasalahan remaja ( Broken Home ), (3) membantu mengentaskan masalah yang sedang dialami

Oleh karena itu tujuan peneliti melaksanakan layanan Konseling di SMA Muhammadiyah tempat penelitian, yaitu lebih terfokus pada upaya untuk membantu memberikan pemahaman nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bahaya perilaku permisif seksual pada peserta didik agar peserta didik dapat mencegah dan menyelesaikan masalah umum yang sedang mereka alami. Jenis topik yang dipilih seringkali adalah topik bebas tergantung pada kesepakatan Konseli, biasanya membahas topik-topik tentang masalah sosial atau pergaulan BKn antar teman sebaya dan masalah-masalah remaja.

#### **4. Komponen Konseling Layanan Konseling Berbasis Nilai-nilai Filosofi *Lilis lamiang***

Guru bimbingan dan Konseling dalam merekrut peserta didik yang akan menjadi Konseli biasanya bekerjasama dengan Guru bidang kesiswaan dan wali kelas, Guru olahraga. Kriteria dalam merekrut Konseli lebih didasarkan pada masalah umum yang biasanya sama dialami oleh siswa yang lain juga (homogen). Jumlah anggota dalam 1 kelompok tidak tetap, antara 6-10 Konseli. Pembentukan kelompok lebih banyak bersifat heterogen, kelompok disusun bukan hanya berdasarkan asesment kebutuhan peserta didik tetapi juga berdasarkan pada kemauan masing-masing setiap Konseli, karena dalam hal ini konselor ingin mencoba menghemat waktu pelaksanaan agar waktu tidak banyak terbuang untuk menyusun atau membentuk Konseli. Topik yang dibahas dalam Konseling sering menggunakan topik tugas karena Topik bahasan yang berkaitan dengan Kasus Broken Home pada peserta didik yang sering terjadi pada lingkungan di Sekolah, lingkungan sosial, dan keluarga.

Guru bimbingan dan Konseling menyadari kompetensi yang mereka miliki dalam melaksanakan layanan Konseling saat ini masih perlu untuk ditingkatkan. Agar dapat melaksanakan layanan Konseling secara ideal, dan bisa terlaksana secara efektif maka Guru

bimbingan dan Konseling seharusnya memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

## **B. Pengembangan Model**

Model layanan Konseling berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* untuk penanganan tentang Broken Home pada peserta didik ini di kembangkan sesuai dengan analisis panduan antara temuan empiris di lapangan dengan kaidah-kaidah layanan Konseling dan tingkat perilaku yang menyimpang pada peserta didik ( Broken Home ).

Langkah-langkah pengembangan dapat diuraikan pada tahap-tahap berikut:

1. Studi lapangan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi secara objektif pelaksanaan layanan Konseling berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* yang selama ini masih menggunakan layanan Konseling konvensional dan agar pelaksanaan layanan terlaksana secara efektif untuk memberikan pemahaman tentang Broken Home.
2. Berdasarkan hasil studi lapangan dan hasil penyebaran instrumen, maka selanjutnya peneliti merumuskan model hipotetik layanan Konseling berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* untuk memberikan pemahaman tentang Broken Home pada peserta didik.

### **a. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan kajian lapangan terhadap Konseling yang ada maka dapat disimpulkan mengenai pelaksanaan Konseling yang masih belum terlaksana sesuai dengan program yang dirancang oleh konselor, dimana Konseling dilaksanakan secara insidental sehingga tidak dipersiapkan dengan baik dan matang sehingga hasil yang didapat tidak maksimal. Konselor selaku pemberi layanan masih menggunakan metode konvensional, yang mana satu pendekatan untuk semua masalah, Konseli cenderung cepat bosan dengan metode yang biasa dilakukan oleh Konselor. Pelaksanaan Konseling biasanya jam siang Sekolah sehingga peserta didik yang mengikuti kegiatan Konseling sudah tidak bersemangat dan sudah lelah setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar di Sekolah.

Layanan Konseling ketika dilaksanakan oleh Guru bimbingan dan Konseling (Konselor ) didominasi oleh konselor yang lebih aktif daripada Konseli. Konselor lebih pada pemberian nasihat secara bersama sama, sehingga Konseli lebih cenderung bersikap pasif daripada aktif dan konselor selaku pemberi layanan cenderung menjadi penentu keputusan yang akan diambil dari hasil Konseling yang dilaksanakan. Konselor selaku pemberi layanan dalam melaksanakan Konseling belum menggunakan pendekatan khusus tertentu sehingga efektivitas layanan tidak tercapai secara maksimal. Berikut ini dijelaskan dalam tabel mengenai Konseling yang dilaksanakan di Sekolah:

**Tabel b Pelaksanaan Konseling di Sekolah**

No	Komponen	Pelaksanaan Konseling di Sekolah Penjelasan
1	Rasional	Konseling adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh konselor selaku pemberi layanan yang diberikan kepada peserta didik sebagai Konseli untuk membantu mengembangkan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh Konseli dengan bantuan Konseli lain dalam suasana kelompok dan pelaksanaannya bersifat insidental.
2	Tujuan	Membantu Konseli untuk bisa memahami, masalah, menggali dan mengembangkan dirinya sendiri Membantu peserta didik untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan saling berinteraksi di dalamnya Membantu peserta didik untuk belajar bertanggung jawab atas dirinya dan juga orang lain
3	Media	Buku panduan, laptop, LCD, All
4	Materi	Materi berdasarkan permasalahan yang muncul
5	Kompetensi	Kompetensi Pedagogi, Kepribadian, Sosial, dan Profesional
6	Peran dan fungsi	Sebagai Konselor , Sebagai motivator, sebagai mitra diskusi dan sebagai sumber teladan bagi peserta didik selaku Konseli dan pemberi nasihat
7	Konseli	Seluruh peserta didik yang yang bermasalah baik bersifat homogen ataupun heterogen
8	Pelaksanaan	Tahapan pembentukan, peralihan, kegiatan dan penutup
9	Evaluasi	Evaluasi yang dikembangkan hanya terfokus pada evaluasi hasil, yang meliputi evaluasi segera dan evaluasi jangka panjang. Namun demikian, evaluasi terhadap proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak pernah dilakukan

#### **b. Pengembangan Model**

Model layanan Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi Lilis lamiang untuk Penanganan Masalah Broken Home ini dikembangkan berdasarkan analisis paduan antara temuan empiris di lapangan (yakni kondisi objektif pelaksanaan layanan Konseling dan tingkat Broken Home peserta didik) dengan kaidah-kaidah layanan Konseling yang bersifat konseptual, ketentuan formal pelaksanaan layanan Konseling di SMA.

Langkah-langkah pengembangan dapat diuraikan pada tahap-tahap berikut :

1. Studi lapangan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi objektif pelaksanaan layanan Konseling selama ini di Sekolah dan selanjutnya dilakukan penyebaran skala Broken Home peserta didik yang telah teruji dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Berdasarkan hasil studi lapangan dan hasil penyebaran instrumen, maka selanjutnya peneliti merumuskan model hipotetik Konseling berbasis nilai-nilai filosofi Lilis lamiang untuk Penanganan Masalah Broken Home pada peserta didik. Model yang telah dirumuskan, maka dilakukan validasi ahli dan validasi praktisi untuk mendapatkan masukan dan saran, dari hasil validasi ahli dan praktisi, selanjutnya dilakukan revisi model.
2. Hasil revisi model yang telah dilakukan kemudian diujicobakan terbatas untuk mengetahui tingkat efektivitas model yang sudah dikembangkan
3. Hasil ujicoba dijadikan sebagai landasan dalam menyusun model akhir Konseling berbasis nilai-nilai filosofi Lilis lamiang untuk Penanganan Masalah Broken Home.

#### **b. Desain Model Hipotetik**

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti menyusun model hipotetik layanan Konseling berbasis nilai-nilai filosofi Lilis lamiang untuk Penanganan Masalah Broken Home pada peserta didik.

Berikut desain model hipotetiknya;

**Tabel 4. 9** Teori dan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan dasar pengembangan model hipotetik

No	Teori dan penelitian terdahulu	Halaman	Keterangan
1	Sarwono (2010)	Hal. 174	Peneliti mengadopsi permasalahan perilaku seksual yang nantinya peneliti akan kembangkan lagi dengan menyisipkan teknik berbasis nilai-nilai filosofi <i>Lilis lamiang</i> .
2	Tohirin (2013)	Hal. 165-166	Pelaksanaan layanan Konseling di Sekolah secara konvensional akan dikembangkan dengan model yang akan dilaksanakan agar dapat memberikan pemahaman pada peserta didik.
3	Abu Bakar (2016)	Hal. 259	Peneliti mengadopsi konsep nilai-nilai filosofi <i>Lilis lamiang</i> untuk meningkatkan pemahaman tentang Broken Home.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian kemudian disusun model hipotetik Konseling. Model hipotetik tersebut tersusun atas beberapa komponen sebagai berikut: (1) Rasional, (2) Tujuan, (3) Asumsi, (4) Target intervensi (5) Komponen model, (6) Langkah langkah model, (7) Materi, (8) Sarana, (9) evaluasi dan indikator keberhasilan. Desain model hipotetik Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* untuk Penanganan Masalah Broken Home adalah sebagai berikut:

Adapun model hipotetik Konseling berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* untuk Penanganan Masalah Broken Home pada peserta didik selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Rasional

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat bersaing mengikuti perkembangan zaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai salah satu lembaga formal untuk menimba dan mengembangkan ilmu bagi peserta didik. Sekolah berperan penting dalam mencetak peserta didik yang handal dan berkompeten serta siap bersaing dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju. Proses pendidikan tidak dapat terlepas dari proses belajar, keberhasilan belajar selain dipengaruhi oleh Guru juga dipengaruhi oleh faktor kecerdasan interpersonal dan intrapersonal

peserta didik terhadap budaya yang ia miliki, banyak peraturan dan nilai-nilai yang memiliki makna tersirat atas perilaku seseorang yang terutama Indonesia khususnya Kalimantan Tengah yang memiliki nilai filosofi Lilis lamiang yang menjadi rambu-rambu bagi generasi muda agar selalu melestarikan budaya yang menghidupinya dan tidak menjadikan budaya orang lain sebagai kiblat kehidupan. Kasus Broken Home pada dasarnya adalah keinginan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan yang menurutnya boleh karena alasan tertentu terutama remaja dengan alasan pencarian jati diri.

Kasus Broken Home ini muncul karena pengalaman kecewa, gagal, ingin mencoba dan keadaan yang dialami, pergaulan dengan orang lain, pola asuh orang tua, dan keadaan emosi dan fisik yang ada pada remaja.

Dengan adanya kondisi seperti tersebut maka diperlukannya perlakuan untuk mencegah dan mengentaskan masalah Broken Home. Melihat kondisi lapangan, pelaksanaan Konseling di lapangan yang juga kondisinya kurang efektif, dimana pelaksanaannya masih menggunakan metode konvensional, satu pendekatan umum digunakan untuk menangani semua masalah yang muncul pada diri setiap Konseli, dan Konseli cenderung bosan dengan Konseling yang konvensional. Sehingga solusinya adalah dengan mengangkat sebuah teknik yang cocok untuk Penanganan Masalah Broken Home pada peserta didik.

## 2. Tujuan

Model layanan Konseling berbasis nilai-nilai filosofi Lilis lamiang untuk Penanganan Masalah Broken Home pada peserta didik memiliki tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus.

### a. Tujuan Umum

Secara umum, model layanan Konseling berbasis nilai-nilai filosofi Lilis lamiang untuk Penanganan Masalah Broken Home agar peserta didik mampu mengetahui dan memahami

Broken Home pada peserta didik kemudian melaksanakannya dengan optimal dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Tujuan Khusus

Secara khusus, model layanan Konseling berbasis nilai-nilai filosofi Liris lamiang untuk Penanganan Masalah Broken Home bertujuan membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin dan mencegah serta terentaskan masalah yang dihadapinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga mampu Penanganan Masalah Broken Home pada peserta didik.

#### 3. Asumsi

Konseling sebagai salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan Konseling yang mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan perilaku *Broken Home*. Melalui layanan Konseling ini peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan untuk bisa mencegah dan mengentaskan masalah yang dihadapinya sehingga tercapai kehidupan yang efektif sehari-hari.

#### 4. Target intervensi

Target utama intervensi dalam Konseling berbasis nilai-nilai filosofi Liris lamiang ini adalah peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman yang rendah tentang perilaku Broken Home. Harapannya peserta didik mampu menemukan solusi paling efektif dari permasalahan yang dialaminya.

#### 5. Komponen model

Konseling dengan teknik berbasis nilai-nilai filosofi Liris lamiang *problem* adalah proses pemberian bantuan yang dilaksanakan oleh pemberi layanan kepada peserta didik (Konseli) yang memanfaatkan dinamika kelompok sehingga akan memicu Konseli ikut berpartisipasi dalam kelompok dengan cara memberikan solusi dan kemudian mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dan masing-masing solusi yang sudah dipaparkan bersama sama dengan Konseli yang lain sehingga ditemukannya solusi yang paling efektif.



Konseling berbasis nilai-nilai filosofi Lilis lamiang memandang bahwa perilaku bermasalah muncul karena pengolahan informasi yang tidak akurat atau tidak efektif, kekurangan kemampuan dalam berpikir dan karena adanya pandangan negatif pada diri individu atau pikiran irasional yang belum terbukti kebenarannya sehingga muncul penyimpangan pada perilaku peserta didik. Akibat adanya penyimpangan fungsi kognisi tersebut maka tidak semua Konseli memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara efektif sehingga tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi solusi yang paling efektif untuk masalah yang dihadapi.

Komponen bimbingan kelompok di dalam model ini mencakup dua komponen utama diantaranya yaitu:

1. Konselor sebagai pemberi layanan yang berwenang dalam melaksanakan Konseling memiliki keterampilan khusus untuk bisa melaksanakan kegiatan Konseling. Konselor diharapann bisa memunculkan dinamika kelompok sehingga kelompok bisa hidup dan berjalan dengan baik hingga bisa mengarah pada tujuan yang diharapkan.
2. Peserta didik sebagai Konseli untuk bisa melaksanakan Konseling yang sesuai model maka syarat utamanya adalah memiliki masalah yang sama yaitu masalah yang terkait dengan perilaku *Broken Home*. Banyaknya jumlah anggota mempengaruhi keefektifan layanan sehingga kelompok jumlahnya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit yaitu hanya sebanyak 8 (delapan) orang.

## 6. Langkah-langkah model

### 1. Tahap Permulaan/pembentukan

Tahap awal merupakan tahapan yang sangat penting dalam Konseling berbasis nilai-nilai filosofi Lilis lamiang. Pada tahap permulaan ini, hal pertama yang harus dilakukan pemberi layanan yaitu menyiapkan kelompok untuk mengikuti kegiatan Konseling tanpa

paksaan. Hal lain yang harus dilakukan pemberi layanan adalah menumbuhkan rasa saling mengenal antara Konseli yang satu dengan yang lain, pemberi layanan diharapkan bisa membangun rasa percaya bagi Konselinya, karena dengan rasa percaya akan timbul kenyamanan dalam diri Konseli, dan memunculkan rasa saling menerima diantara Konseli. Pemberi layanan membentuk dan menyampaikan tujuan dari bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan sehingga Konseli pada tahap awal ini akan tumbuh suasana yang memungkinkan Konseli untuk memasuki tahap selanjutnya.

## 2. Tahap Peralihan

Tahap transisi merupakan tahapan setelah proses pembentukan dan sebelum tahap kegiatan. Pada tahap transisi biasanya muncul perasaan-perasaan cemas, pertentangan, ketegangan, konflik, konfrontasi. Pemberi layanan dalam tahap ini membantu Konseli untuk mengenali dan mengatasi kegelisahan serta keengganannya yang dialaminya pada tahapan transisi.

## 3. Tahap Kerja

Tahapan kegiatan merupakan inti proses suatu kelompok dan merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Tahap kegiatan terdapat proses pemberian informasi kepada peserta didik berikut:

- Definisi dan Formulasi Masalah

Pemberi layanan dalam tahap ini menggambarkan dan menjelaskan kenapa situasi tertentu dianggap sebagai masalah (memahami sifat dari masalah), serta menentukan seperangkat tujuan dan sasaran yang realistis dan masuk akal untuk membantu memandu upaya pemecahan masalah lebih lanjut bagi Konselinya.

- Merancang dan Memilih Solusi

Setelah menyepakati masalah, maka Konseli didorong untuk merancang dan memilih solusi dengan cara berpikir kreatif, luas dan fleksibel. Semua Konseli diminta untuk ikut

serta dalam menyusun rencana bagi penyelesaian masalah yang dihadapi oleh Konseli lainnya. Dari solusi bersama yang didapat kemudian pemberi layanan dan Konseli menganalisis bersama mengenai kekurangan dan kelebihan dari setiap alternatif solusi yang didapat sehingga ditemukan yang paling baik diantara sekian banyak alternatif yang ada.

- **Pengambilan Keputusan**

Setelah daftar pilihan alternatif telah dihasilkan, maka Konseli difasilitasi pemberi layanan mulai mengevaluasi potensi secara sistematis dan menyeluruh untuk setiap solusi sesuai tujuan yang ditetapkan. Pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh Konseli didasari oleh kemungkinan bahwa solusi yang diambil akan memenuhi tujuan yang ditetapkan, agar Konseli yang memilih solusi bertanggung jawab melaksanakan rencana solusi yang dipilihnya.

- **Evaluasi solusi**

Tahap evaluasi ini pemberi layanan melakukan pemantauan dan mengevaluasi keefektivitas solusi yang dipilih oleh Konseli serta memecahkan masalah lagi jika hasilnya tidak memuaskan. Secara umum yang dilakukan pemberi layanan dalam tahap evaluasi adalah mengkonsolidasi hasil dan membuat keputusan tingkah laku yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Tahap Akhir

Didalam tahap akhir dari Konseling berbasis nilai-nilai filosofi Liris lamiang ini ada beberapa hal penting yang harus dilakukan oleh Konselor, selain meminta pesan dan kesan atas pelaksanaan layanan kegiatan Konseling, selain itu pemberi layanan juga melakukan penilaian akhir dari kegiatan bimbingan untuk mengetahui keberhasilan

#### 7. Sarana

Sarana merupakan seperangkat alat bantu yang digunakan untuk mempermudah dan memperlancar dalam pelaksanaan Konseling yang akan dilakukan. Sarana yang dimaksud tersebut diantaranya yaitu ruangan, komputer, buku, alat tulis, LCD, perlengkapan permainan

#### 8. Evaluasi dan indikator keberhasilan

Pemberi layanan mengadakan evaluasi dengan memberikan Laiseg (Penilaian Segera) dan pertanyaan atau wawancara untuk melihat tingkat penguasaan topik yang dibicarakan.

Secara lebih rinci, evaluasi pelaksanaan Konseling dapat dilakukan dengan:

- Evaluasi isi: evaluasi terhadap kedalaman pembahasan topik
- Evaluasi dampak: evaluasi terhadap pemahaman dan dampak kegiatan terhadap anggota, dalam hal ini adalah adanya peningkatan pada perilaku yang diberikan sebelum diberi intervensi (*Pre Test*) dan sesudah diberikan intervensi (*Post Test*).
- Evaluasi proses: evaluasi terhadap keterlibatan anggota selama proses Konseling berlangsung.

#### i. Validasi Model

Validasi model merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk yang dikembangkan lebih efektif dari produk yang sudah ada (sebelum dikembangkan). Validasi model dilakukan melalui: (1) penilaian ahli/pakar bimbingan dan Konseling yang berjumlah 2 orang (validasi ahli). Satu pakar berlatar belakang S-2 bimbingan dan Konseling, dan 1 pakar lainnya berlatar belakang S-2 psikologi tetapi mendalami/memahami bidang bimbingan dan Konseling; (2) penilaian praktisi/Guru bimbingan dan Konseling (validasi praktisi) yang berjumlah 8 orang. Secara operasional validasi pakar/praktisi dimaksudkan untuk menilai kelayakan setiap komponen model dari sisi keilmuan bimbingan dan Konseling, sedangkan validasi praktisi lebih ditekankan pada kelayakan model yang dikembangkan untuk diimplementasikan di Sekolah.

#### 1. Tujuan Validasi Model

Tujuan esensial dari validasi model adalah memantapkan kesesuaiannya dan kelayakan model Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* dikembangkan untuk diimplementasikan (uji lapangan) di SMA sasaran. Secara operasional, proses validasi model dimaksudkan untuk memantapkan:

1. Kelengkapan dan keutuhan model
2. Kelayakan model yang telah dirumuskan untuk diterapkan di Sekolah

## 2. Hasil Uji Ahli

### 1. Hasil Uji Ahli Pertama

Pakar pertama yang menjadi validator ahli adalah Ibu Karyanti yang ahli pada bidang bimbingan dan Konseling, Hasil uji kelayakan yang dilakukan oleh pakar 1 diperoleh 27 Skor tersebut menunjukkan bahwa model yang disusun termasuk dalam kategori item pertayaa sesuai degan kreteria. Menurut penuturan validator, model ini sudah dapat diimplementasikan dan kalau bisa diberikan untuk siswa kelas X. Secara lebih rinci hasil dari validasi pakar dan perbaikannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 10.** Hasil Validasi Ahli 1

<b>Komentar, Saran, dan Perbaikan</b>	<b>Revisi/Perbaikan Model</b>
1. Perbaiki format penulisan skala	• Ukuran penulisan skala
2. Bahasa skala perlu diperhatikan	• Karena berkaitan degan seksualitas bahasa yag diguaka perlu bayak pertimbangan karena skala akan diberika kepada peserta didik SMA

### 2. Hasil Uji Ahli Kedua

Pakar kedua yang menjadi validator adalah Ibu Esty Ariany Safithry, M. Psi. Beliau adalah Guru psikologi kliis tetapi beliau memahami dan mendalami bidang bimbingan dan Konseling. Hasil uji kelayakan yang dilakukan oleh pakar 2 diperoleh skor 24. Skor tersebut menunjukkan bahwa model yang disusun termasuk dalam kategori sangat baik/sangat

tepat/sangat sesuai. Beberapa saran/masukan dari validator ke-2 dan perbaikan yang dilakukan oleh peneliti disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. 12.** Hasil Validasi Pakar 2

<b>Komentar, Saran, dan Perbaikan</b>	<b>Revisi/Perbaikan Model</b>
1. Model sudah dapat di terapkan kepada peserta didik	1. Memperbaiki asumsi dengan melengkapi kekurangan dari asumsi.

### 3. Hasil Uji Praktisi

Guru bimbingan dan Konseling yang menjadi validator praktisi ada 8. Adapun rekapan hasil validasi praktisi terhadap model Konseling berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 6** Hasil Uji Praktisi

<b>No</b>	<b>Uji praktisi</b>	<b>Masukan</b>	<b>Perbaikan model</b>
2	Kaminem	Model yang dikembangkan diharapkan mudah untuk diterapkan dan diaplikasikan di lapangan serta tidak terlalu memakan waktu karena jam BK yang terbatas	Memperhatikan waktu pelaksanaan konseling dan dilaksanakan tidak melebihi 45 menit. Sesuai dengan jam BK
3	Dewi Kumal sari	Model yang dikembangkan harapannya bisa dilaksanakan dengan baik sesuai prosedur yang sudah dibuat oleh peneliti dan kurangi istilah asing karena tidak semua Guru BK memahami konsep asing yang ada.	Peneliti mencoba melaksanakan konseling sesuai prosedur yang terdapat di dalam model yang sedang dikembangkan. Menggantikan istilah asing dengan istilah yang sesuai dengan KBBI

### J. Uji Efektivitas

Uji efektivitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efektivitas atas model yang disusun. Dalam uji efektivitas ini terbagi atas tiga bagian yaitu: (1) uji efektivitas model, (2) uji hipotesis

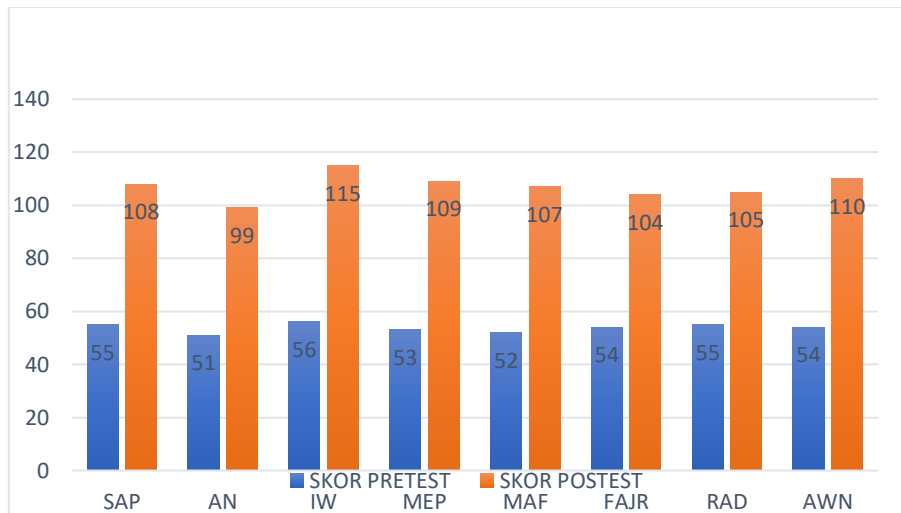
1. Analisis kelompok

Secara kuantitatif peningkatan perilaku Broken Home bisa dilihat dari perbandingan nilai pretest dan Posttest yang diperoleh masing-masing Konseli. Berikut rincian perolehan skor Konseli kontrol dan kelompok eksperimen pada semua indikator:

**Tabel 4. 6** Perolehan Skor Total Pretest dan Posttest *Broken Home* Kelompok Eksperimen

No	Anggota Kelompok	Frekuensi %	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Perubahan
1	SAP	F	55	R	108	S	53
		%	34,37		67,5		33,12
2	AN	F	51	R	99	S	48
		%	31,87		61,88		30
3	IW	F	56	R	115	S	59
		%	35		71,88		36,87
4	MEP	F	53	R	109	S	56
		%	33,12		68,13		35
5	MAF	F	52	R	107	S	55
		%	32,5		66,88		34,37
6	FAJR	F	54	R	104	S	50
		%	33,75		65		31,25
7	RAD	F	55	R	105	S	50
		%	34,75		65,63		31,25
8	AWN	F	54	R	110	S	56
		%	33,75		68,75		35

Guna mempermudah dalam memahami isi tabel yang ada diatas maka berikut ini disajikan bahasanya dalam bentuk diagram, berikut visualisasi tabel di atas bisa dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 1** Grafik Perolehan Skor Pretest dan Post Test Kelompok Eksperimen

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwasanya Kasus Broken Home pada semua peserta didik yang menjadi Konseli mengalami peningkatan (nilai posttest lebih tinggi dari nilai pretest). Ketercapaian hasil tersebut karena layanan Konseling berbasis nilai-nilai filosofi Lili lamiang yang dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan, walaupun terjadi beberapa hambatan saat kegiatan berlangsung. Berikut beberapa kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan Konseling :

1. Pelaksanaan Konseling yang dilaksanakan tidak pada ruang khusus untuk kegiatan Konseling yaitu ruang BK 2 di SMA Muhammadiyah sehingga kadangkala ada orang yang masuk ruangan tanpa izin keruangan tersebut sehingga mengurangi kenyamanan Konseli dalam mengikuti kegiatan Konseling .
2. Jam bimbingan Konseling yang terbatas sehingga dalam pelaksanaan Konseling seakan dikejar waktu sehingga membuat pelaksanaan Konseling menjadi kurang maksimal karena peserta didik mengikuti kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum 13 dan beban peserta didik menjadi semakin bertambah.

Sedangkan faktor-faktor yang mendukung pemahaman perilaku Broken Home antara lain:



1. Pemberi layanan sebagai perencana Konseling memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik sebagai Konseli yang membahas terkait pemahaman Kasus Broken Home yang rendah. Perlakuan tersebut akan membantu peserta didik untuk bisa mencapai hasil yang memuaskan.
2. Pemberi layanan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di Sekolah untuk mendukung kelancaran pelaksanaan Konseling .
3. Konseli menyempatkan membahas topik bahasan dan berdiskusi kembali dengan Konseli yang lain untuk bisa memperdalam pemahaman mereka dan berdiskusi dengan Guru bimbingan dan Konseling bila menemui kendala yang tidak bisa mereka atasi
4. Kepala memberikan kesempatan untuk penelitian di Sekolah tersebut dengan memberikan kuasa penuh kepada Guru bimbingan dan Konseling

## 2. Analisis Klasikal

Uji lapangan dilaksanakan di SMA Muhammadiyah pada peserta didik kelas X Bahasa sebanyak 8 orang. Pelaksanaan layanan Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* di laksanakan pada 8 kali pertemuan.

### a. Pertemuan Pertama

Pelaksanaan Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* untuk pertama kali dilaksanakan pada hari 9 maret 2021 bertempat di kelas X bahasa SMA Muhammadiyah. Pada pertemuan pertama ini pemberi layanan melakukan identifikasi dan formulasi masalah.

*Tahap Pembentukan.* Pada awal pertemuan sebagian besar Konseli masih belum terlihat secara kondusif. Kondisi ini bisa dipahami beberapa dari Konseli belum pernah melaksanakan layanan Konseling. Kebekuan kelompok tersebut tidak berlangsung lama karena pemberi layanan dapat menerima kehadiran Konseli secara terbuka dan penuh empati, sehingga Konseli bisa merasa nyaman

untuk mengikuti kegiatan kelompok. Setelah Konseli terkondisikan, pemimpin kelompok secara terbuka dan utuh memperkenalkan diri kemudian dengan sikap penuh empati memberikan kesempatan kepada Konseli untuk saling memperkenalkan diri. Beberapa Konseli sudah mampu memperkenalkan diri dengan baik, tapi ada juga Konseli yang masih tampak canggung dan malu-malu. Selanjutnya pemberi layanan menjelaskan pengertian dan tujuan, asas-asas, serta cara pelaksanaan layanan Konseling dengan Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang*. Permainan diberikan kepada Konseli untuk membentuk dinamika kelompok.

*Tahap Peralihan.* Setelah pelaksanaan permainan pembentukan, pemberi layanan membawa Konseli pada tahap peralihan. Pemberi layanan menstimulasi Konseli untuk menyatakan kesediaan yang mereka rasakan dalam mengikuti kegiatan. Pada tahap ini dinamika kelompok sudah mulai tampak, beberapa Konseli aktif merespon pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Konselor. Rata-rata dari Konseli menyampaikan bahwa mereka belum memahami maksud dan tujuan pelaksanaan layanan Konseling sehingga masih merasa canggung.

*Tahap Kegiatan.* Memasuki tahap kegiatan pemberi layanan mulai menerapkan Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang*, Kemudian tahapan penutup.

b. Pertemuan kedua

Pelaksanaan model Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* yang kedua dilaksanakan pada tanggal 22 maret 2021. Perlakuan yang diberikan dalam sesi ini masih terkait definisi dan formulasi masalah. Beirut akan dijabarkan secara rinci.

*Tahap Pembentukan.* Pada pelaksanaan layanan Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* yang ke-2 Konseli sudah tidak terlalu canggung saat berinteraksi dengan Konseli yang satu dan yang lain dan mereka berani menyapa pemberi layanan terlebih dahulu. Hal ini menandakan jika Konseli mulai membuka diri terhadap Konselor. Pemberi layanan dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran Konseli, kemudian mengucapkan salam serta memimpin do'a sebelum melakukan kegiatan berikutnya. Untuk Penanganan Masalah Konseli terhadap kegiatan yang dilaksanakan, pemberi layanan menjelaskan tujuan dari layanan Konseling Konseli memperhatikan penjelasan tersebut dengan baik.

*Tahap Peralihan.* Pada tahap ini pemberi layanan tetap menjaga suasana yang harmonis antar Konseli sekaligus menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh selanjutnya. Pemberi layanan selanjutnya menyatakan kesiapan atau keinginan yang Konseli rasakan bila ada agar bisa diatasi sesegera mungkin sehingga nantinya tidak menjadi penghambat pada tahapan kegiatan, Konseli bisa ikut mengungkapkan pemahamannya mengenai topik bahasan yang sedang dibicarakan jadi memiliki wawasan baru mengenai kondisi tersebut, tidak hanya orang yang bermasalah saja yang menjelaskan kondisi tersebut.

*Tahap Kegiatan.* Saat semua Konseli menyatakan kesiapan untuk melaksanakan kegiatan berikutnya, pemberi layanan memulai tahap kegiatan. Pemberi layanan dan Konseli di dalam sesi dua ini masih melakukan analisis dan formulasi masalah, dan yang dibahas dalam pertemuan kali ini adalah mengidentifikasi faktor yang berpengaruh, dan menentukan serta menggambarkan sasaran dan tujuan dari Konseling. Sebelum membahas

mengenai faktor yang berpengaruh, pemberi layanan menanyakan progres apa yang sudah dilakukan dari hasil pertemuan pertama kepada semua Konseli.

*Tahap Pengakhiran.* Pada tahap pengakhiran pemberi layanan menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan layanan. Masing-masing anggota kelompok sudah bisa menyampaikan kesan dan pesannya terhadap pelaksanaan layanan yang telah diberikan.

### c. Pertemuan Ketiga

Pelaksanaan model Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* yang ketiga dilaksanakan pada april 2021 bertempat di ruang BK 2 SMA Muhammadiyah yang dilakukan dalam pertemuan kali ini adalah merancang dan memilih solusi atas permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan perilaku Broken Home .

*Tahap Pembentukan.* Pada pelaksanaan layanan Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang*, tingkat keakraban diantara Konseli lebih tampak. Mereka saling menyapa satu dengan yang lain dan saling menanyakan kabar. Pemberi layanan dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran Konseli, kemudian mengucapkan salam serta memimpin berdo'a sebelum melakukan kegiatan berikutnya. Sebagai model bagi Konseli pemberi layanan menampilkan diri secara utuh dan jujur.

*Tahap Peralihan.* Pada tahap peralihan pemberi layanan memberi dorongan untuk dibahasnya suasana perasaan yang dirasakan oleh Konseli. Suasana perasaan yang mengganggu perlu diatasi sesegera mungkin agar tidak menjadi penghambat dalam tahap kegiatan. Pada kesempatan ini beberapa Konseli, yakni RAD dan SAP merasa terganggu dan kurang nyaman karena ada orang lain yang masuk ke ruangan Ruang BK. Selanjutnya pemberi layanan

menanyakan kesiapan Konseli secara keseluruhan. Semua Konseli dengan semangat menyatakan kesiapannya untuk melanjutkan ke tahap kegiatan.

*Tahap Kegiatan.* Pemberi layanan sebagai perencana kegiatan menjelaskan rangkaian pelaksanaan layanan Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang*. Konseling *Lilis lamiang*. Pemberi layanan sebelumnya menjelaskan secara singkat mengenai bahasan pada pertemuan sebelumnya yaitu terkait definisi dan formulasi masalah, kemudian baru pemberi layanan menyampaikan bahwa bahasan dalam sesi Konseling kali ini adalah merancang dan memilih solusi dengan menerapkan nilai *belom bahadat* kemudian semua Konseli mengungkapkan berbagai alternatif solusi yang memungkinkan dan bisa dilakukan sesuai dengan cara mereka masing-masing.

Setelah Konseli menyampaikan alternatif solusi yang memungkinkan dengan semua peserta didik diminta untuk berpendapat sehingga ditemukannya banyak alternatif solusi yang memungkinkan

*Tahap Pengakhiran.* Pada tahap pengakhiran pemberi layanan bersama dengan Konseli menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan layanan.

#### **d. Pertemuan Keempat**

Pelaksanaan model Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* yang ketiga dilaksanakan pada 4 april 2021 bertempat di ruang BK SMA Muhammadiyah cara yang diterapkan dalam sesi ini adalah memancing peserta didik yang tidak mau mengakui kesalahannya alam hal Kasus Broken Home yang ia hadapi kemudian saling bercerita tentang pengalaman pribadi mengenai perilaku Broken Home .

*Tahap Pembentukan.* Pada pelaksanaan layanan Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* peserta didik di sambut dengan sangat antusias dan hangat seperti nilai yang ada pada filosofi betang yaitu persaudaraan.

*Tahap Kegiatan.* Pemberi layanan sebagai perencana kegiatan menjelaskan rangkaian pelaksanaan layanan Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang*. Pemberi layanan sebelum membahas bahasan yang lain bersama dengan Konseli menyampaikan kesimpulan dari sesi Konseling sebelumnya, dan pada sesi ini Konseli menyatakan jika mereka sudah mulai menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan selama mengikuti layanan Konseling kemudian mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu menyimpang.

*Tahap Pengakhiran.* Pada tahap pengakhiran pemberi layanan sebelum mengakhiri kegiatan, pemberi layanan memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (laiseg)

#### **e. Pertemuan Kelima**

Pelaksanaan model Konseling dengan Konseling *Lilis lamiang* yang ketiga dilaksanakan pada hari Senin,. Pada sesi kesempatan kali ini Konseling dengan Konseling *Lilis lamiang* melakukan pengambilan keputusan. .

*Tahap Pembentukan.* Pada pertemuan kali ini semua Konseli bisa mengikuti pelaksanaan layanan Konseling dan Konseli sudah bisa berinteraksi dengan baik. Hal ini tampak dari cara mereka menyapa, bergurau, dan bercerita. Kondisi tersebut tentu saja sangat baik dalam menumbuhkan dinamika kelompok saat pelaksanaan kegiatan. Pemberi layanan dengan sikap terbuka dan hangat menerima kehadiran Konseli, kemudian mengucapkan salam serta memimpin

berdo'a. pemberi layanan tetap menampilkan diri secara utuh dan jujur dalam bersikap dan berperilaku. Topik bahasan dalam Konseling kali ini adalah tidak mampu mengatasi situasi yang terjadi dengan baik, tujuan dari pembahasan topik ini adalah membantu Konseli ketika terjadi hal hal yang tidak di inginkan oleh Konseli maka Konseli dapat mengatasi kondisi-kondisi yang tidak di inginkan dengan baik sehingga tidak terganggu perkembangannya dalam kegiatan akademik. Untuk Penanganan Masalah Konseli terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan, pemberi layanan menjelaskan tujuan dari layanan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang. Konseli memperhatikan penjelasan tersebut dengan baik. Tahap pembentukan ini diakhiri dengan permainan untuk meningkatkan dinamika kelompok. Semua Konseli berpartisipasi aktif melaksanakan permainan pembentukan.

*Tahap Peralihan.* Konselor membawa Konseli pada tahap peralihan dan memberi dorongan kepada mereka untuk mengungkapkan perasaan yang mengganggu secara jujur dan terbuka agar nantinya tidak menjadi penghambat dalam pembentukan dinamika kelompok. Oleh karena itu rasa ketidaknyamanan tersebut harus segera diatasi. Pada kesempatan ini sebagian besar Konseli yaitu: AWN, RAD, MAF, SAP, dan IW keberatan bila Konseling dilaksanakan di ruang Ruang BK karena ruang tersebut pada saat itu banyak siswa lain yang hilir mudik dan mengurangi kenyamanan pelaksanaan Konseling. Atas kesepakatan kelompok maka pelaksanaan Konseling berpindah tempat di masjid Sekolah. Semua Konseli dengan semangat menyatakan kesiapannya untuk melanjutkan ke tahap kegiatan.

*Tahap Kegiatan.* Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini pertama utama adalah pemberi layanan menjelaskan rangkaian pelaksanaan layanan Konseling dengan *Konseling Lilis lamiang*. Pemberi layanan dan Konseli membahas sekilas bahasan Minggu lalu dan kemudian pemberi layanan bersama Konseli mulai menganalisis keuntungan dari setiap

alternatif solusi yang ada. Setelah semua Konseli mengemukakan keuntungan dari setiap alternatif solusi maka selanjutnya adalah menentukan kerugian dari setiap alternatif yang ada bila diambil. Berikut keuntungan dan kerugian dari masing-masing alternatif solusi yang ada.

(1) membuat jadwal belajar harian: keuntungannya adalah kita menjadi terjadwal kapan waktunya belajar dan kapan waktunya untuk bermain, jadi jelas agenda kegiatan kita kerugiannya adalah kita menjadi terpeka dengan waktu dan tidak fleksibel sehingga butuh penyesuaian dari kebiasaan kita yang sebelumnya tidak tepat waktu bila belajar, (2) belajar kelompok,; keuntungannya adalah kita bisa secara bersama sama belajar, dan bila ada materi yang tidak diketahui bisa bersama sama memecahkannya, kerugiannya tidak semua teman mau diajak kerja kelompok apalagi bila rumah berjauhan antara anggota yang satu dan yang lain(3) les privat: keuntungannya kita bisa secara jelas memahami dari setiap materi yang menjadi hambatan bagi kita tetapi kerugiannya adalah membutuhkan dana yang lebih besar untuk bisa mengikuti les privat, ditambah tempat les yang tidak dekat dari rumah sehingga memakan waktu untuk sampai di tempat tersebut. (4) memilih suasana dan tempat belajar yang cocok, keuntungannya: belajar bisa menjadi lebih konsen sehingga bisa menjadi lebih mudah untuk dipahami sedangkan kekurangannya adalah ketika mencari ruangan yang kondusif dan nyaman susah karena kita hidup tidak sendiri jadi memerlukan kerja sama dengan pihak lain untuk tercipta lingkungan yang kondusif dan nyaman. (5) memperhatikan dan mencatat apa yang disampaikan Guru, keuntungannya adalah kita bisa mengulang apa yang disampaikan Guru bila kita lupa dan bisa mengulangnya kapanpun dan dimanapun, sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan buku tambahan pada setiap mata pelajaran sebagai tempat catatan yang akan kita tulis. (6) meminta bantuan kepada orang dekat, keuntungannya tidak memakan waktu dan biaya karena orang dekat ada di sekitar kita, tetapi kekurangannya adalah belum tentu orang yang dekat dengan kita itu bisa dan menguasai apa yang akan kita tanyakan, jadi sama saja bohong bila orang yang akan kita tanyai ternyata juga tidak mengetahuinya. (7)



mempersiapkan diri sebaik mungkin jauh-jauh hari, keuntungannya adalah kita bisa dengan mudah menguasai pelajaran karena kita sudah mempersiapkannya jauh-jauh hari sebelumnya, kekurangannya adalah kita membutuhkan tenaga dan waktu yang banyak dan perlu membiasakan diri belajar.

*Tahap Pengakhiran.* Pada tahap pengakhiran pemberi layanan bersama dengan Konseli menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan layanan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang. Sebelum mengakhiri kegiatan, Konselor memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laiseg*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*). Dari hasil evaluasi kegiatan dapat menyimpulkan bahwa Konseli sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, mereka berperan secara aktif dalam kegiatan kelompok, kemudian pemimpin kelompok bersama Konseli membahas kegiatan lanjutan yang akan dilaksanakan dan setelah terbentuk kesepakatan maka pemberi layanan mengucapkan terimakasih dan ucapan salam penutup. Hal yang perlu diperbaiki untuk sesi selanjutnya adalah (1) ketika menjumpai AK yang merasa bodoh karena mendapat nilai jelek atau AK yang terpenjara dengan ulangan yang jelek maka pemberi layanan mencoba generalisir karena itu sebagai hal yang tidak air sehingga membuat dirinya menjadi merasa tidak mampu, (2) Memancing Konseli untuk bisa menemukan alternatif pilihan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok, (3) mengarahkan Konseli untuk bisa menilai kekurangan dan kelebihan dari alternatif solusi yang ada,

Secara lebih rinci progres yang dicapai oleh Konseli setelah mengikuti layanan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 22.** Progres Konseli Pertemuan Kelima

No.	AK	<i>Understanding</i>	<i>Comfort</i>	<i>Action</i>
1	AWN	Solusi yang beragam harus jeli dalam memilihnya	Senang karena bisa berpartisipasi dalam kegiatan Konseling .	Memilih yang memiliki kemungkinan berhasil tingi

2	RAD	Harus bisa memilih dari pilihan solusi yang tepat	Senang kerana teman teman menerima dengan terbuka dan mau memberikan masukan bersama-sama	Melihat kekurangan dan kelebihan dari asing-masing solusi
3	MAF	Masing-masing alternatif ada kelebihan dan kekurangan	Senang dan mendapat wawasan baru	Memilih yang sesuai dengan diri sendiri
4	AN	Tenang membuat apa yang dikerjakan menjadi lebih santai dan mudah dipahami	Senang dan santai	Mencoba tenang untuk menghilangkan kecemasan ketika mengikuti ulangan yang diberikan oleh Guru
5	MEP	Konsentrasi diperlukan agar bisa mengerjakan soal ulangan dengan baik	Senang dan lega setelah membahas masalah bersama dengan teman	Memusatkan perhatian kepada apa yang sedang kita kerjakan semisal ulangan atau PR
6	IW	Belajar ternyata penting untuk saya	Lega dan menyenangkan kena kegiatannya mengasikan	Berusaha belajar dengan giat
7	FAJR	Ada berbagai jalan untuk mencapai keberhasilan	Senang dan lega karena bisa mengetahui hal baru	Saya akan memilih alternatif solusi yang cocok dengan saya
8	SAP	Banyak dijumpai alternatif solusi yang bisa di ambil	Senang karena dapat menyampaikan pendapat di depan teman teman	Mencocokkan kesesuaian alternatif solusi yang ada dengan diri kita

## 1. Pertemuan Keenam

Pelaksanaan model Konseling dengan Konseling Lilis lamiang yang ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, bertempat di Ruang BK SMA Muhammadiyah. Sesi Konseling pada pertemuan kali ini menerapkan Konseling Lilis lamiang terkait mengambil keputusan.

*Tahap Pembentukan.* Layanan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang pada sesi keenam ini semakin terbuka dan antara Konseli yang satu dengan yang lain dan dengan Konselor. prosedur pelaksanaan masih sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pemberi layanan tetap menerima Konseli dengan baik. Pemberi layanan menampilkan diri

secara jujur, utuh, dan terbuka. Kemudian pemberi layanan kemudian mengucapkan salam dan memimpin doa ketika kegiatan mulai dibuka. Pemberi layanan juga mengadakan permainan untuk menciptakan dinamika kelompok. Permainan yang mencairkan suasana akan membantu terbentuknya dinamika kelompok sehingga kelompok bisa berjalan sebagaimana mestinya. Kekompakan Konseli juga mempengaruhi kelompok tersebut dalam melaksanakan Konseling, karena kondisi tersebut sangat baik untuk menumbuhkan dinamika kelompok.

*Tahap Peralihan.* Pemberi layanan membawa Konseli dari tahap pembentukan ke tahap peralihan. Walaupun tingkat keakraban diantara Konseli sudah terjalin dengan sangat baik, akan tetapi di tahap ini Konselor tetap menjaga suasana yang harmonis di dalam kelompok. Sebelum melanjutkan kegiatan Konselor memberi kesempatan Konseli untuk menyampaikan perasaan yang mengganggu/ketidaknyamanan yang dirasakan. Semua Konseli tidak ada yang ingin menyampaikan keinginannya dan mereka semuanya siap untuk mengikuti kegiatan Konseling.

*Tahap Kegiatan.* Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah pemberi layanan memaparkan hasil kegiatan sesi sebelumnya dan kemudian mulai menerapkan kegiatan selanjutnya yaitu menentukan alternatif yang memungkinkan untuk mencapai tujuan. Setelah semua alternatif solusi yang ada di analisis kekurangan dan kelebihan maka anggota kelompok bisa mengetahui mana saja alternatif solusi yang memungkinkan untuk bisa diambil dan memungkinkan untuk mencapai keberhasilan dan hasil yang memuaskan. Konseli selanjutnya adalah mulai mengambil keputusan dari alternatif solusi yang diambilnya. Berikut alternatif yang diambil oleh Konseli. Ketika Guru menjelaskan di depan kelas maka akan mencoba memperhatikan dengan seksama dan mencatat setiap hal penting yang tidak diketahui sehingga ketika lupa bisa mengulanginya kembali di lain waktu. Mencoba mengerjakan sendiri setiap ada tugas dan ulangan, dan persiapan yang dilakukan adalah dengan belajar kelompok dengan teman yang dekat dengan rumah dan lebih menguasai pelajaran tersebut, meminta

bantuan orang dekat lain seperti kakak atau orang tua, mengikuti les privat bila memungkinkan. Selain itu pemikiran irasional dan negatif yang selama ini diyakini benar mencoba dirubah karena itu sebagai salah satu hal yang merugikan diri sendiri, dan membuat diri sendiri terpenjara di dalamnya.

*Tahap Pengakhiran.* Pada tahap pengakhiran pemberi layanan bersama dengan Konseli menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan layanan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang. Sebelum mengakhiri kegiatan, Konselor memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laiseg*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*). Pemberi layanan selanjutnya membahas kegiatan lanjutan bersama dengan Konseli dan setelah ditemukan kesepakatan kemudian pemberi layanan mengucapkan terimakasih dan salam penutup. Dari hasil evaluasi kegiatan dapat menyimpulkan bahwa Konseli sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, mereka berperan secara aktif dalam kegiatan kelompok. hal yang perlu diperbaiki untuk sesi selanjutnya adalah (1) pemberi layanan diharapkan bisa menggali lebih mendalam mengenai pikiran-pikiran irasional dan negatif yang Konseli miliki, (2) menjaga agar pelaksanaan Konseling tidak hanya didominasi oleh Konseli tertentu saja, (3) alternatif solusi diambil yang paling efektif dan kriteria efektif belum jelas maka pemberi layanan menyusun kriteria alternatif solusi Konseli harus: spesifik, relevan, realistis, dan AK bertanggung jawab atas alternatif solusi yang sesuai.

Secara lebih rinci progres yang dicapai oleh Konseli setelah mengikuti layanan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 23.** Progres Konseli Pertemuan Keenam

No.	AK	<i>Understanding</i>	<i>Comfort</i>	<i>Action</i>
1	AWN	Keputusan yang tepat adalah keputusan yang bisa kita terapkan	Senang karena bisa berpartisipasi dalam kegiatan Konseling .	Mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki
2	RAD	Belajar kelompok sebagai salah satu	Senang kerana teman teman ikut	Membentuk kelompok belajar bersama

		alternatif yang bisa kita ambil	memberikan masukan	dengan teman satu kelas
3	MAF	Mencatat dan memperhatikan Guru di kelas itu penting	Senang dan mendapat wawasan baru	Ketika pelajaran memperhatikan Guru dan mencatat hal penting yang dibutuhkan
4	SAP	Bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil	Senang dan santai	Melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap hasil alternatif solusi
5	AN	Perlu belajar lebih giat dan membagi waktu dengan baik	Senang dan lega setelah membahas masalah bersama dengan teman	Membuat agenda belajar harian sehingga jelas kapan kita belajar
6	MEP	Perlu persiapan yang matang sebelum belajar	Bertambah wawasan baru saya	Mengatur suasana dan tempat belajar sehingga bisa menjadi lebih nyaman dan bisa konsentrasi
7	IW	Berkorban sedikit tidak apa bila itu bisa menjadi lebih baik	Lega dan tenang karena teman memberikan saya masuk	Mengikuti les tambahan di lembaga belajar yang ternama
8	FAJR	Perlu kolaborasi dengan banyak pihak untuk bisa memaksimalkan diri.	Lega dan senang	Meminta bantuan dari Guru, orang tua, kakak, atau teman yang lebih menguasai materi

## 2. Pertemuan Ketujuh

Pelaksanaan model Konseling dengan Konseling Lilis lamiang yang ketiga dilaksanakan pada hari Senin, bertempat di Ruang BK SMA Muhammadiyah. Pada sesi ini pemberi layanan mencoba untuk menerapkan Konseling Lilis lamiang yang terakhir yaitu evaluasi alternatif solusi.

*Tahap Pembentukan.* Layanan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang pada sesi ketujuh ini antara Konseli yang satu dan yang lain sudah sangat dekat, dilihat dari raut wajah ketika bertemu langsung tersenyum dan berjabat tangan, begitupula dengan Konselor. prosedur

pelaksanaan masih sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pemberi layanan tetap menerima Konseli dengan baik. Pemberi layanan menampilkan diri secara jujur, utuh, dan terbuka. Kemudian pemberi layanan mengucapkan salam dan memimpin doa ketika kegiatan mulai dibuka. Pemberi layanan juga mengadakan permainan, dan Konseli terlihat kompak ketika mengikuti permainan di dalam kelompok, Susan tersebut mendukung terbentuknya dinamika kelompok dengan baik.

*Tahap Peralihan.* Pemberi layanan membawa Konseli dari tahap pembentukan ke tahap peralihan. Pada tahap ini pemberi layanan memberikan kesempatan kepada Konseli untuk menyampaikan perasaan yang mengganggu/ketidaknyamanan yang dirasakan. Semua Konseli tidak ada yang ingin menyampaikan keinginannya dan mereka semuanya siap untuk mengikuti kegiatan Konseling .

*Tahap Kegiatan.* Konselor sebelum menerapkan tahapan teknik selanjutnya, seperti bisa memaparkan hasil dari sesi sebelumnya secara singkat, baru kemudian memasuki tahapan selanjutnya. pemberi layanan selanjutnya menjelaskan rangkaian pelaksanaan layanan Konseling dengan *Konseling Lilis lamiang*. Agenda pertama yang dilakukan adalah pemberi layanan meminta Konseli untuk menyampaikan keputusan apa yang sudah diambil dan bagaimana penerapannya serta hasil dari alternatif solusi yang sudah dilaksanakan.

1. AWN: mencoba untuk setiap saat mencatat apa yang disampaikan Guru dan memerhatikan ketika Guru menyampaikan materi
2. RAD: mengikuti kegiatan belajar kelompok.
3. MAF: sependapat dengan RAD, belajar kelompok yang dilakukan bersama teman sekelas.
4. SAP: mengikuti les privat di lembaga bimbingan belajar.
5. AN: meminta bantuan kepada orang yang lebih dekat di sekitar tempat kita tinggal.
6. MEP: belajar rutin dengan menyusun agenda belajar setiap harinya.

7. IW: sependapat dengan teman teman, mencoba untuk belajar bersama.
8. FAJR: menyusun jadwal kegiatan belajar sehari-hari awalnya mengalami kendala dalam melaksanakan, karena belum terbiasa juga kadang dihindangi rasa malas dalam diri sendiri.

Setelah semua Konseli menyampaikan apa yang sudah dilakukan setelah mencoba menerapkan alternatif solusi maka ditemukan beberapa pemahaman baru yang di dapat Konseli untuk mencoba menerapkan respons solusi yang lebih sesuai sehingga bisa meminimalisir kegagalan.

*Tahap Pengakhiran.* Pada tahap pengakhiran pemberi layanan bersama dengan Konseli menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan layanan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang. Pemberi layanan selanjutnya merencanakan kegiatan lanjutan bersama dengan Konseli yang lain, dan setelah ditemukan kesepakatan maka selanjutnya adalah Konseli menyampaikan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laiseg*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*), kemudian pemberi layanan mengucapkan terimakasih dan menutup kegiatan dengan salam dan jabat tangan bersama dengan Konseli yang satu dengan yang lainnya. Hal yang perlu diperbaiki untuk sesi selanjutnya adalah (1) pemberi layanan harapanya bisa mambang AK dalam menerapkan respons yang sesuai, (2) memaparkan hasil secara komprehensif sehingga bisa diketahui kelebihan dan kekurangannya, (3) memantau hasil solusi selain dengan skala yang sudah ada, PK juga meminta bantuan konselor Sekolah untuk memantau secara intensif mengenai perubahan yang sudah dilakukan oleh Konseli.

Secara lebih rinci progres yang dicapai oleh Konseli setelah mengikuti layanan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang adalah sebagai berikut

**Tabel 4. 24.** Progres Konseli Pertemuan Ketujuh

No.	AK	<i>Understanding</i>	<i>Comfort</i>	<i>Action</i>
1	AWN	Ketika belajar kelompok lebih efektif daripada belajar sendiri	Senang mengikuti kegiatan ini, ramai	Mempertahankan kelompok belajar yang sudah terbentuk
2	RAD	Memilih milih ketika akan meminta bantuan	Senang karena ada masukan yang bisa saya dapatkan	Meminta bantuan kepada orang yang lebih tahu
3	MAF	Bisa atau tidak tergantung kemauan kita untuk belajar dan mencoba	Lega dan bertambah wawasan saya	Membiasakan diri untuk belajar sebaik mungkin
4	SAP	Perlu kerja keras dan usaha untuk bisa mendapatkan apa yang saya inginkan	Senang dan santai	Mengikuti les privat terhadap apel yang tidak dikuasai
5	AN	Ada berapa kendala ketika belajar sendiri	Senang dan lega setelah membahas masalah bersama dengan teman	Mempersiapkan bahan yang dibutuhkan sehingga tidak mengalami kendala
6	MEP	Tidak semua orang dekat kita pandaidan tahu apa yang kita butuhkan	Bertambah wawasan baru saya	Memilih milih ketika akan meminta bantuan ketika kesulitan belajar
7	IW	Membiasakan diri mentari jadwal yang sudah dibentuk	Lega dan tenang karena teman memberikan saya masuk	Membuat prioritas pilihan mana yang harus dilakukan.
8	FAJR	Membuat keputusan yang tepat dengan pilihan hati	Lega dan senang	Menerapkan alternatif solusi yang sesuai dengan batas kemampuan diri sendiri

### 3. Pertemuan Kedelapan

Pelaksanaan model Konseling dengan Konseling Lilis lamiang yang ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, bertempat di Ruang BK SMA Muhammadiyah. Sesi ini merupakan sesi terakhir dari pelaksanaan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang. Tahapan *problem solving* yang dilakukan dalam sesi ini adalah evaluasi alternatif solusi.



*Tahap Pembentukan.* Layanan Konseling dengan Konseling Liris lamia pada sesi terakhir ini antara Konseli yang satu dan yang lain sudah sangat dekat, antara Konseli yang satu dan yang lain saling bercanda ketika bertemu dan raut wajah mereka juga menunjukkan keakraban antar anggota, ketika bertemu langsung tersenyum dan berjabat tangan. Prosedur pelaksanaan masih sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya dimana pemberi layanan menerima Konseli dengan baik, pemberi layanan menampilkan diri secara jujur, utuh, dan terbuka. Kemudian pemberi layanan mengucapkan salam dan memimpin doa ketika kegiatan dimulai. Pemberi layanan juga mengadakan permainan, dan Konseli terlihat kompak ketika mengikuti permainan di dalam kelompok, suasana tersebut mendukung terbentuknya dinamika kelompok dengan baik.

*Tahap Peralihan.* Pemberi layanan membawa Konseli dari tahap pembentukan ke tahap peralihan. Pada tahap ini pemberi layanan memberikan kesempatan kepada Konseli untuk menyampaikan perasaan yang mengganggu/ketidaknyamanan yang dirasakan. Semua Konseli tidak ada yang ingin menyampaikan keinginannya dan mereka semuanya siap untuk mengikuti kegiatan Konseling .

*Tahap Kegiatan.* Pemberi layanan menjelaskan rangkaian pelaksanaan layanan Konseling dengan *Konseling Liris lamia*. Pemberi layanan seperti biasanya menyampaikan secara singkat bahasan pada sesi sebelumnya dan kemudian Konseli diminta pemberi layanan untuk menyampaikan progres yang sudah dilakukan dengan mengambil alternatif solusi yang dianggap paling efektif diantara solusi yang lainnya.

1. AWN: mencoba untuk setiap saat mencatat apa yang disampaikan Guru dan memerhatikankannya ketika Guru menyampaikan materi, pada awalnya cenderung mengantuk ketika memerhatikan Guru memaparkan materi. Capek juga ketika mencatat materi yang terlalu banyak, tetapi ada beberapa keuntungan, ketika akan belajar kembali lebih mudah karena memiliki catatan.

2. RAD: ketika belajar kelompok sering mengalami kendala ketika hujan, sehingga tidak bisa kumpul semua ditambah jarak rumah antara anggota yang satu dan yang lain berjauhan sehingga memakan waktu. ketika belajar kelompok juga tidak semuanya mau serius, dan ada saja beberapa teman yang lain kadang bercanda sehingga suasana kelompok menjadi tidak terkendali. Sisi positif ketika mengikuti pelajaran kelompok yaitu belajar menjadi lebih mengaminkan dan tidak mudah jenuh, ketika ada kesulitan dibasa bersama dan banyak hal baru yang bisa didapatkan.
3. MAF: sependapat dengan RAD, belajar kelompok yang dilakukan bersama membuat suasana belajar menjadi lebih mengaminkan dan tidak membosankan. Disisi lain karena yang mengkaji seusia maka bisa lebih mudah dalam dipahami.
4. SAP: ketika les privat pelajaran yang di berikan hanya pelajaran pesanan saja jadi tidak bisa semua mata pelajaran dikuasai semua, sehingga menjadi lebih fokus. Tetapi membutuhkan biaya ekstra, dan sempat terkendali biasaya untuk mendaftar karena pada saat itu orang tua sedang kekurangan uang. Hasil yang didapat dari les sepadan dengan biaya yang dikeluarkan, dimana ketika mengalami kesulitan bisa diajarkan cara untuk menyelesaikannya secara jelas.
5. AN: ketika meminta bantuan orang di dekat di rumah ternyata mereka juga tidak mengetahuinya sehingga apa yang saya minta juga tidak dapat terselesaikan. Namun karena memiliki niat yang tinggi untuk bisa maka mencoba datang ke rumah teman yang lebih tahu dan baru kemudian bisa mendapatkan hasil apa yang diharapkan. Jadi belum tentu orang yang dekat dengan kita memiliki kemampuan atau pengetahuan yang dibutuhkan.
6. MEP: belajar secara rutin ternyata tidaklah mudah, adakalanya bosan dengan suasana tersebut dan adakalanya terganggu dengan teman yang datang mengajak main. Tetapi

ketika dibiasakan setiap hari maka merasa bahwa itu sebagai kegiatan yang menarik dan semakin tinggi rasa ingin tahu akan apa yang dipelajari.

7. IW: sependapat dengan teman teman, ketika belajar bersama lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
8. FAJR: menyusun jadwal kegiatan belajar sehari-hari awalnya mengalami kendala dalam melaksanakan, karena belum terbiasa juga kadang dihinggapi rasa malas dalam diri sendiri.

Setelah Konseli mengungkapkan apa saja yang sudah dilakukan dengan pilihan alternatif solusi yang ada maka pemberi layanan memantau hasil dari solusi tersebut apakah efektif atau memang memerlukan perbaikan kembali. Dari hasil alternatif solusi yang diterapkan pada mulanya ada Konseli yang mengalami kesulitan dalam menerapkan alternatif solusi, akan tetapi kemudian Konseli tersebut dapat mengatasi situasi yang terjadi dengan baik. Pemberi layanan selanjutnya mencoba untuk membandingkan antara kemungkinan dan kenyataan. Kemungkinan yang ada adalah (1) dengan semua Konseli dapat mencoba untuk setiap saat mencatat apa yang disampaikan Guru dan memerhatikan ketika Guru menyampaikan materi, (2) Konseli bisa membuat kelompok belajar dan mengikutinya dengan baik, (3) Konseli bisa mengikuti les tambahan bagi yang memiliki uang lebih, (4) Konseli bisa meminta bantuan kepada orang yang dekat dengan dirinya, (5) menyusun jadwal agenda sehari-hari kapan belajar dan kapan bermain. Kenyataan yang ada adalah ketika belajar kelompok dijumpai ada Konseli yang ramai dan gaduh sehingga ada kalanya kelompok tidak efektif, tetapi dengan kelompok belajar juga ditemukan keuntungan yaitu antar anggota bisa saling berbagi, suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Menyusun jadwal harian sepertinya mudah untuk dilakukan tetapi dalam pengaplikasiannya kadangkala malas karena belum terbiasa, tetapi dengan kebiasaan yang baik maka akan menciptakan kebiasaan belajar yang baik.

*Tahap Pengakhiran.* Pada tahap pengakhiran pemberi layanan bersama dengan Konseli menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan layanan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang.

Sebelum mengakhiri kegiatan, Konselor memberikan penilaian melalui pengungkapan pesan dan kesan baik secara lisan maupun tertulis (*laiseg*) dengan memfokuskan pada kondisi UCA (*understanding, comfort, action*), kemudian pemberi layanan mengucapkan terimakasih dan ucapan salam penutup. Dari hasil evaluasi kegiatan dapat menyimpulkan bahwa Konseli sangat antusias dalam mengikuti kegiatan, mereka berperan secara aktif dalam kegiatan kelompok. Secara lebih rinci progres yang dicapai oleh Konseli setelah mengikuti layanan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 25.** Progres Konseli Pertemuan Kedelapan

No.	AK	<i>Understanding</i>	<i>Comfort</i>	<i>Action</i>
1	AWN	Masing-masing alternatif ada kekurangan dan kelebihan	Senang mengikuti kegiatan ini, ramai	Memilih alternatif yang sesuai
2	RAD	Belajar bisa mengambil keputusan sendiri	Senang karena ada masukan yang bisa saya dapatkan	Memilih solusi yang relevan dengan tujuan
3	MAF	Menciptakan kebiasaan belajar yang baik	Lega dan bertambah wawasan saya	Membiasakan diri untuk belajar sebaik mungkin
4	SAP	Belajar bersama lebih menarik dan menyenangkan	Senang dan santai	Melaksanakan belajar kelompok
5	AN	Sependapat dengan AWN	Senang dan lega setelah membahas masalah bersama dengan teman	Memilih milah solusi yang benar pas
6	MEP	Harus selektif dalam memilih	Bertambah wawasan baru saya	Mencoba untuk menentukan alternatif yang sesuai
7	IW	Membuat keputusan yang tepat itu penting	Lega dan tenang karena teman memberikan saya masukan	Membuat prioritas pilihan mana yang harus dipilih.
8	FAJR	Membuat keputusan yang tepat dengan pilihan hati	Lega dan senang	Menerapkan alternatif solusi yang sesuai dengan batas kemampuan diri sendiri

## **F. Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Pelaksanaan model Konseling dengan Konseling Lilis lamiang yang ketiga dilaksanakan pada hari Senin, bertempat di ruang Ruang BK SMA Muhammadiyah.

*Tahap Pembentukan.* Layanan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang pada tahapan ini Konseli sudah antara yang satu dengan yang lain dapat berinteraksi dengan baik dan terjalin hubungan yang erat. Dimana antara yang satu dan yang lain saling menyapa, berjabat tangan, dan sesekali bercanda atau bergurau. Kondisi tersebut bermanfaat untuk menumbuhkan dinamika kelompok bagi Konseli.

*Tahap Peralihan.* Konselor memberikan kesempatan kepada Konseli untuk menyampaikan perasaan yang mengganggu atau ketidaknyamanan yang dirasakan sehingga layanan Konseling nantinya dapat berjalan dengan baik. Konseli ada yang ingin menyampaikan keinginannya dan hal-hal yang mengganggu dalam mereka sehingga nantinya dalam kegiatan konseling tidak menjadi penghambat.

*Tahap Kegiatan.* Konselor mempersilahkan anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat selama mengikuti kegiatan Konseling yang sudah dilakukan bersama dengan pemberi layanan sebanyak delapan kali sesi pertemuan. Pemberi layanan bersama Konseli mencari alternatif solusi yang paling efektif dari permasalahan yang muncul pada Konseli terkait *Broken Home* yang rendah. Permasalahan Konseli yang muncul karena Konseli mengalami kegagalan secara langsung, melihat orang lain, dipengaruhi oleh orang lain dan keadaan fisik dan emosi yang kemudian mempengaruhi pikiran dan perasaan mereka dan membentuk pemikiran irasional ataupun pemikiran negatif mereka.

*Tahap Pengakhiran.* Pada tahap pengakhiran pemberi layanan bersama dengan Konseli menyimpulkan hasil kegiatan layanan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang. Setelah itu anggota kelompok diminta untuk mengisi skala *Broken Home* untuk mengetahui perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan Konseling. Setelah itu baru Konseling benar benar

ditutup dan diakhiri dengan doa. Tindak lanjut digunakan untuk mengetahui sejauh mana alternatif pilihan yang dipilih dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan Konseli. Guru bimbingan Konseling melanjutkan kegiatan Konseling dengan Konseling Lilis lamiang bila memang dirasa belum cukup.

#### **F. Pembahasan Produk Akhir**

Berdasarkan analisis proses pelaksanaan model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh Konseli membuktikan bahwa layanan Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* efektif dalam Penanganan Masalah Broken Home pada peserta didik. Pemahaman peserta didik yang rendah akan menimbulkan pemikiran negatif dan irasional yang menimbulkan perilaku yang menyimpang, adanya pengaruh dari dalam ataupun dari luar serta keinginan sesaat yang mereka miliki adalah satu alasan mereka embutkan pemahaman dan pemikiran sehingga memilih jalan yang negatif dalam pemecahan suatu permasalahan. Seringkali individu memposisikan pandangan negatif terhadap dirinya, kondisi tersebut muncul karena adanya penilaian yang salah, pengolahan informasi yang tidak akurat atau tidak efektif dan kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah, sehingga peserta didik merasa tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi. Penelitian Ilkhchi. S. V. , Poursharifi. H, Alilo. M. M (2011: 2589) menjelaskan Konseli untuk bisa menemukan solusi yang paling efektif dari permasalahan yang dihadapi.

Model Konseling dengan Konseling Lilis lamiang telah memberikan kontribusi dalam membantu Konseli dalam meningkatkan *Broken Home*. Konseli dibantu untuk bisa mendefinisikan dan memformulasikan masalah yang muncul, membantu dalam merancang dan memilih solusi, mengambil keputusan yang paling efektif dan mengevaluasi dari solusi yang diambilnya. Konseli tidak semuanya memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan

dengan Konseling Lilis lamiang ini Konseli dibantu bagaimana caranya dalam menyelesaikan masalah dalam suasana kelompok.

Berdasarkan analisis proses pelaksanaan model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh Konseli eksperimen membuktikan bahwa layanan Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* untuk meningkatkan pemahaman tentang Broken Home. Indikasi keberhasilan pelaksanaan layanan dapat diketahui dari peranan yang dilaksanakan oleh pemberi layanan dan Konseli pada setiap tahapan, baik dari tahapan pembentukan, peralihan, kegiatan maupun tahapan penutup pemberi layanan mengoptimalkan penyampaian dengan nilai budaya yang kental pada peserta didik dan dinamika kelompok dalam pelaksanaan Konseling sehingga Konseli bisa menemukan solusi paling efektif dari permasalahannya.

Implementasi model yang sudah dilaksanakan didapat beberapa masukan yang dijadikan bahan perbaikan dalam penyusunan model yang dikembangkan oleh peneliti terutama pada panduan umum dan panduan pelaksanaan Konseling. Perbaikan tersebut terletak pada bagian tahapan kegiatan sehingga tersusun model akhir Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* untuk Penanganan Masalah bahaya perilaku Broken Home pada peserta didik.

Beberapa perbaikan yang harus dilakukan untuk menyempurnakan model yang dikembangkan dapat dilihat di dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4** Perbaikan Model Awal Menjadi Model Akhir

No	Komponen	Penjelasan
1	Rasional	Mengalami perubahan dimana harus menambahkan faktor faktor yang melatarbelakangi <i>Broken Home</i> rendah serta menambahkan bahasan mengenai pikiran negatif dan irasional. Hal ini agar Guru paham bahwa <i>Broken Home</i> bisa tinggi dan rendah karena ada empat faktor yang mempengaruhi yaitu pengalaman berhasil atau gagal, melihat orang lain, dipengaruhi orang lain dan keadaan fisik-emosi.
2	Visi dan misi	Tidak mengalami perubahan
3	Tujuan	Tidak mengalami perubahan
4	Isi Konseling	Isi Konseling hanya berfokus pada bidang pribadi, sosial dan belajar

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bidang pribadi <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dirinya secara utuh</li> <li>b. Memahami dampak dari berpikir irasional</li> <li>c. Menemukan pemikiran yang rasional</li> <li>d. Menemukan solusi yang paling efektif untuk meningkatkan <i>Broken Home</i></li> </ol> </li> <li>2. Bidang sosial <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Berinteraksi dengan lingkungan sosial dan bertanggung jawab dengan permasalahan yang dihadapi Konseli yang lain</li> <li>b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan di dalam kelompok untuk menemukan solusi yang paling efektif</li> <li>c. Toleransi antar Konseli yang satu dengan yang lain</li> </ol> </li> <li>3. Bidang belajar <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Membentuk kebiasaan belajar yang baik dan efektif</li> <li>b. Tanggung jawab terhadap kegiatan akademik yang diikuti.</li> </ol> </li> </ol>
5	Pendukung sistem	Tidak mengalami perubahan
6	Prosedur pelaksanaan	<p>Pada prosedur pelaksanaan mengalami perubahan pada bagian agenda, norma, tahapan dan evaluasi dan tindak lanjut</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Agenda: menyampaikan agenda kegiatan kepada Konseli hanya berfokus terhadap apa saja yang akan dilakukan dalam sesi Konseling sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Pada sesi 1-3 berfokus pada definisi dan formulasi masalah, sesi 4-6 merancang dan memilih solusi, sesi 7 pengambilan keputusan dan sesi 8 evaluasi solusi.</li> <li>2. Norma: penyampaian norma kepada Konseli harapannya bersifat mengajak dan menanamkan tanggung jawab kepada Konseli bahwa terlaksananya kegiatan harus mendasarkan kepada norma-norma yang berlaku, sehingga harapannya Konseli bersedia dan bertanggung jawab untuk mematuhi norma yang berlaku dalam Konseling dan diperlukanya kerja sama antara anggota yang satu dan yang lain untuk menciptakan kelompok yang baik dan hidup.</li> <li>3. Tahap kegiatan: pemberi layanan memainkan peranannya dengan menetralisir bila dijumpai anggota yang terkurung dengan pikiran irasional dan pikiran negatif yang diyakininya sebagai suatu hal benar. Memakai video sebagai salah satu media untuk mempermudah Konseli dalam memahami setiap permasalahan yang sedang dihadapinya terkait <i>Broken Home</i>. Pemberi layanan mampu membantu AK dalam membedakan antara fakta dan asumsi. Alternatif solusi di implementasikan dengan nyata tidak hanya sekedar saran dan masukan, ada homework yang bisa diberikan kepada Konseli. Alternatif solusi yang dipilih harus realistis, spesifik, dapat dicapai dan baetanggung jawab dengan alternatif solusi yang dipilih.</li> <li>4. Evaluasi dan tindak lanjut: pemberi layanan mengevaluasi kegiatan Konseling yang telah dilaksanakan agar dapat</li> </ol>



		diketahui kelemahan pada kegiatan yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelemahan pada kegiatan yang dilakukan sehingga ditemukan perbaikan yang bisa dilakukan untuk sesi Konseling yang selanjutnya. Selain dengan laiseg pemberi layanan juga melakukan wawancara dengan beberapa Konseli dan menanyakan pesan kesan dari kegiatan yang dilaksanakan dan meminta masukan untuk sesi selanjutnya yang akan dilaksanakan. Guru pembimbing juga ikut berperan dimana Guru pembimbing ikut mengamati Konseli setelah diberikan layanan Konseling untuk mengetahui perubahan yang dilakukannya.
--	--	--

Berdasarkan Hasil perbaikan model yang ada tersebut maka didapat sebuah model akhir Konseling dengan berbasis nilai-nilai filosofi *Lilis lamiang* untuk Penanganan Masalah bahaya perilaku Broken Home pada peserta didik di SMA Muhammadiyah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab lima diuraikan simpulan hasil penelitian dan implikasinya terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok, serta saran untuk pengembangan layanan Konseling ke depannya.

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, mulai dari tahap penelitian pendahuluan sampai pada uji coba model dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Telah ditemukan desain model layanan Konseling *lilis lamiang* untuk menanggulangi bahaya broken home yang terdiri dari beberapa komponen yaitu :1) rasional,2) Visi dan Misi,3) tujuan layanan Konseling *lilis lamiang*, 4) isi layanan Konseling *lilis lamiang*, 5) pendukung sistem, dan 6) prosedur pelaksanaan layanan Konseling *lilis lamiang*. Kelayakan model tersebut divalidasi oleh 2 pakar bimbingan dan konseling serta 9 praktisi atau guru bimbingan dan konseling. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan di lapangan.
2. Model layanan Konseling *lilis lamiang* untuk menanggulangi bahaya broken home efektif dapat mengurangi broken home pada peserta didik. Simpulan ini didasarkan pada hasil skor pretest dan posttest yang menunjukkan ada peningkatan pemahaman tentang bahay broken home pada peserta didik.

#### **B. Keterbatasan Hasil Penelitian**

Model layanan Konseling *lilis lamiang* untuk menanggulangi bahaya broken home teruji efektivitasnya dalam menanggulangi broken home, Namun demikian sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para akademisi dan praktisi model yang dikembangkan ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Penggunaan model ini belum digeneralisasikan secara luas karena hanya sampai pada uji coba terbatas, belum sampai pada uji coba luas dan desiminasi pada kawasan yang lebih luas dalam beragam karakteristik layanan bimbingan dan konseling di berbagai sekolah.
2. Tidak semua guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan model ini, Guru bimbingan dan konseling harus memahami dan menguasai nilai-nilai filosofi *lilis lamiang* dalam penerapannya untuk bisa mengaplikasikan model ini dengan baik.
3. Model yang dikembangkan tidak bisa untuk mengatasi semua permasalahan yang dihadapi peserta didik tetapi difokuskan kepada permasalahan terkait yaitu permisif seksual

## BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

### A. BIAYA

<b>HONORARIUM</b>				
<b>honor</b>	<b>Honor/jam (Rp)</b>	<b>Waktu (jam/minggu)</b>	<b>Minggu</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Pembantu Peneliti 1</b>	25.000,-	4	5	500.000
<b>Pembantu Peneliti 2</b>	25.000,-	4	5	500.000
<b>uang harian peneliti 1</b>	50.000	4	5	1.000.000
<b>Uang harian peneliti 2</b>	50.000	4	5	1.000.000
<b>SUB TOTAL</b>				<b>3.000.000</b>
<b>BAHAN HABIS PAKAI</b>				
<b>material</b>	<b>Justifikasi pembelian</b>	<b>kuantitas</b>	<b>Harga satuan (Rp)</b>	<b>Jumlah</b>
<b>FGD</b>	1	4	250.000	1.000.000
<b>Konsumsi Konseli</b>	7x	5	40.000	1.400.000
<b>Analisis data</b>	1	1	1.500.000	1.500.000
<b>Snack</b>	7x	5	20.000	700.000
<b>Konsumsi peneliti</b>	7x	2	30.000	420.000
<b>Konsumsi pembantu</b>	7x	2	30.000	420.000
<b>Fotokopi, print, dll</b>	10x	1000	150	860.000
<b>SUB TOTAL</b>				<b>6.000.000</b>
<b>Total anggaran</b>				<b>10.000.000</b>
<b>Laporan akhir dan Publikasi</b>				<b>700.000</b>
<b>TOTAL</b>				<b>10.000.000</b>

## B. JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Dilaksanakan pada bulan																							
		April				Mei				Juni				juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan proposal																								
2	Persiapan penelitian																								
3	Pelaksanaan penelitian																								
4	Analisis data																								
5	Pembuatan laporan dan konsultasi																								
6	Seminar hasil																								

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. A. (2020). *Komodifikasi Budaya Pada Tarian Hudoq Kecamatan Samarinda Utara*. 8(1), 218–230.
- Amalia, R. , & Pahrul, Y. (2019). Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai* |, 3(2), 632–640.
- asep solikin, ES suyati, F. afrianto. (2017). Paradigma Profesi Konselor dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya. *Pengabdianmu*, 2(1), 1–12.
- Ayu Fitriani, Muhammad Saman, N. M. A. (2020). The Symbolism The Dayak Indigenous Peoples Of The Meaning Of Hornbills. *Belom Bahadat*, 10(1), 24–39.
- Buba, Mahmud, Samson, Julius, A. I. M. (2019). Relationship Between Broken Home And Emotional Adjustment Of Secondary School Student In Kaduna State Metropolis, Nigeria. *The Educational Psychologist*, 13(1), 504–513.
- Diani Fathonah, Heris Hendriana, T. R. (2020). Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home Di Sman 1 Ciwidey. *Recherche En Soins Infirmiers*, 3(4), 26–30. <https://doi.org/10.3917/rsi.082.0026>
- Faradillah, S. S. (2020). *Cognitive-Behavioral Therapy dengan Teknik Thought Stopping untuk Menangani Trauma Psikologis Mahasiswa yang Mengalami Broken Home*. 3(1), 83–94.
- Frelians, P. P. , & Perbawaningsih, Y. (2020). Media Sosial Ruang Dayak dalam Mereduksi Stigma Kebudayaan Dayak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 181. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3230>
- Helim, A. , & Syahriana, U. T. (2019). Keikutsertaan Masyarakat Muslim dalam Upacara Tiwah Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangka Raya. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 17(2), 34. <https://doi.org/10.32694/010750>
- Herlan, Praptantya, D. B. , Juliansyah, V. , Efriani, & Dewantara, J. A. (2020). Healthy and Sick Concepts on the Ethnic Culture of Dayak Kebahan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(1), 24–38.
- Ibrahim, S. (2015). A binary model of broken home: Parental deathdivorce hypothesis of male juvenile delinquency in Nigeria and Ghana. *Contemporary Perspectives in Family Research*, 9, 311–340. <https://doi.org/10.1108/S1530-353520150000009014>
- Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306. 688 Per Agustus 2020 | merdeka.com*. (n. d. ). Retrieved October 13, 2020, from <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>
- Massa, N. , Rahman, M. , & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Maulana, D. (2020). Kosmologi Rumah Betang (Ompuk Domuk) Dayak Dosan Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 3(1), 18–33. <https://doi.org/10.37631/pendapa.v3i1.104>
- Munandar, A. , Purnamasari, S. E. , & Peristianto, S. V. (2020). Psychological Well Being Pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 46–52.
- Muttaqin, Imron, Bagus, S. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(2), 245–256.
- Nasruddin, N. (2018). Peranan Manik-Manik Pada Suku Dayak Ngaju: Studi Etnoarkeologi. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 2(1), 69–78. <https://doi.org/10.24832/ke.v2i1.9>
- Novelin, W. , Putri, M. , Wardani, L. K. , Kattu, G. , Studi, P. , Interior, D. , Petra, U. K. ,

- & Siwalankerto, J. (2019). *Produk Interior Kantor Berbasis Budaya Lokal Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur*. 8(1), 16–23.
- Novialayu, E. , Pendidikan, J. , Pengetahuan, I. , Raya, U. P. , & Langkis, P. (2020). *Pelaksanaan perkawinan menurut adat dayak ngaju di kecamatan timpah kabupaten kapuas*. 1(1), 1–14.
- Pratama, R. , Syahniar, S. , & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238. <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>
- Rifqi Fauzi. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 02(01), 15–38.
- Sartinah, E. P. , & Purwoko, B. (2020). The development of a theory book and practice manual for solution focused brief therapy (SFBT) counseling. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(2), 421–434.
- Sillekens, S. , & Notten, N. (2020). Parental Divorce and Externalizing Problem Behavior in Adulthood. A Study on Lasting Individual, Family and Peer Risk Factors for Externalizing Problem Behavior when Experiencing a Parental Divorce. *Deviant Behavior*, 41(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/01639625.2018.1519131>
- Sugiyono & Mitha Erlisya Puspanthan. (2020). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In A. Kamasturyani (Ed. ), *Bandung: Alfabeta*. Alfabeta, CV.
- Sukiada, K. (2019). *Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah*. 03(02), 54–92.
- Sulistiyowati, E. (2018). *Wujud Budaya Masyarakat Dayak Meratus Pada Novel Catatan Ayah Tentang Cintanya Kepada Ibu Karya Sandi Filry Dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Generasi Milenial*. 185–198.
- Trianingsih, R. , Inayati, I. N. , & Faishol, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V Sdn 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter)*, 2(1), 9–16.
- Yulia, Y. (2020). Perilaku sosial anak remaja yang menyimpang akibat broken home. *Jurnal Edukasi Nonfomal*, 1(2), 47–50

## CURRICULUM VITAE

### IDENTITAS DIRI

Nama : M. Andi Setiawan, M. Pd  
 NIP/NIK : 15. 0204. 036  
 TTL : Batang 11 September 1988  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Status Perkawinan : Kawin  
 Agama : Islam  
 Golongan / Pangkat : Penata Muda IIIB  
 Jabatan Akademik : Asisten Ahli  
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Palangkaraya  
 Alamat : Jl. RTA Milono KM 1,5 Palangka Raya. ,  
 Kalimantan Tengah 73111  
 Telp. /Faks : (0536) 3238259  
 Alamat Rumah : Jl. Sisingamaraja No 37. Jekan Raya, Kota.  
 Palangkaraya, Prov. Kalimantan Tengah  
 Telp. /Faks : 0813-5183-6490  
 Alamat e-mail : andiysetiawan@gmail. com

### RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
2012	S1	UNNES	Bimbingan dan Konseling
2015	S2	UNNES	Bimbingan dan Konseling

### PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu
2018	Penyusunan BUKU Hibah	Dikti	2 hari
2017	Penyusunan kurikulum KKNI	Universitas Muhammadiyah palangkaraya	1 minggu
2015	Pelatihan Penyusunan Artikel Jurnal Ilmiah Bagi Dosen Universitas Muhammadiyah Palangkaraya	LP2M UM Palangkaraya	1 Hari
2015	Pelatihan Manajemen Usaha Bidang Pariwisata Bagi Dosen Dan Pegawai Universitas Muhammadiyah Palangkaraya	LP2M UM Palangkaraya	1 Hari
2015	Workshop Penjamin Mutu Internal UM Palangkaraya	LP3MPT UM Palangkaraya	1 Hari

### PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program	Institusi/Jurusan/Program	Sem/Tahun
-------------	---------	---------------------------	-----------



	Pendidikan	Studi	Akademik
Penulisan Karya Ilmiah	S1	BK	2018/2019
Metodologi Penelitian Pendidikan	S1	PGSD	2018/2019
Praktik BK kelompok	S1	BK	2018/2019
Konseling Individual	S1	BK	2018/2019
Psikologi Pendidikan	S1	Pend. Teknologi Informasi	2018/2019

### PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar (cetak dan non cetak)	Sem/Tahun Akademik
Belajar dan Pembelajaran	S1 Bimbingan Konseling	Cetak	2016/2017
Studi Kasus	S1 Bimbingan Konseling	Non Cetak	2016/2017

### PENGALAMAN PENELITIAN

Ta	Topik/Judul Penelitian	Ketua/ Anggota Tim	Sumber Dana
20	<b>Pengembangan Koseling Kelompok Teknik Expresif Writing Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Untuk Meningkatkan Perilaku Respect</b>	Anggota	DIKTI
20	Perbedaan Pemahaman Siswa Tentang Sopan Santun Ditinjau Dari Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Kelas VII SMP Muhammadiyah Palangkaraya	Anggota	Pribadi
20	Efektivitas Layanan Informasi Teknik Modeling Berbantuan Media Film Untuk Meningkatkan Pemahaman Mengembangkan Kemampuan Entrepreneur Peserta Didik	Anggota	Pribadi
20	Konseling Spiritual Dalam Mengembangkan Disiplin Pekerja Doa Di Sekolah Menengah Guppi Palangka Raya	Anggota	Pribadi
20	Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Perilaku Pelecehan Seksual Peserta Didik Di SD N 5 Bukti Tunggal	Anggota	Pribadi
20	Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman	Anggota	Pribadi

	Tentang Perilaku Pelecehan Seksual Peserta Didik Di SD N 5 Bukti Tunggal		
20	Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa	Ketua	Pribadi
20	Pemilihan Layanan Penempatan Dan Penyaluran Dalam Pemilihan Jurusan Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Muhammadiyah 1 Palangka Raya	Anggota	Pribadi
20	Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Perilaku Pelecehan Seksual Peserta Didik Di Sekolah	Anggota	Pribadi
20	Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Pendekatan Konseling Realita Pada Siswa Kelas VII Di MTS NU Ungaran	Ketua	Pribadi
20	Model konseling kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan self-efficacy akademik siswa	Ketua	Pribadi

## KARYA ILMIAH

### A. Buku/Bab/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit
2019	Penulisan karya ilmiah : panduan bagi mahasiswa dan umum	K-Media
2018	Metodologi penelitian pendidikan [sumber elektronik]	CV. Sarnu Untung
2018	Pendekatan-pendekatan konseling (teori dan aplikasi) [sumber elektronik]	Deepublish
2018	Pendekatan-pendekatan konseling : teori dan aplikasi	Deepublish
2018	Model konseling kelompok teknik problem solving , teori dan praktik untuk meningkatkan self efficacy akademik	Deepublish
2018	Penelitian tindakan kelas : teori serta panduan bagi guru kelas dan guru bimbingan konseling	Deepublish
2017	Belajar dan pembelajaran	Uwais Inspirasi Indonesia

### C. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2019	Pendidikan inklusif : permasalahan & solusi pendidikan inklusif	K Media

## KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta /Pembicara
2019	Seminar Hasil Penelitian	UM Palangkaraya	Peserta
2018	Seminar Nasional “ Guru Yang Berkarakter Era Revolusi Industri 4.0”	FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya	Panitia

2018	Pekan Ilmiah dosen	Universitas Muhammadiyah Palangkaraya	Peserta
2017	Peran Guru BK dalam Dunia Pendidikan	ABKIN	Panitia
2016	Sarasehan	Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya	Panitia

#### **KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Tahun	Jenis/ NamaKegiatan	Tempat
2018	Pelatihan Pembuatan Media Media Pembelajaran bagi Guru di MTs kasongan	Mts Kasongan
2017	Pelatihan penyusunan program BK	UM Palangkaraya
2016	Pelatihan penyusunan karya Ilmiah	Aula PWM Kalimantan Tengah

#### **JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI**

Peran/Jabatan	Institusi (Univ. , Fak. , Jur. , Lab. , Studio, dll)	Jangkawaktu
TU	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya	2014 - 2016

#### **PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN**

Tahun	Jenis>NamaKegiatan	Peran	Tempat
2019	Magang I	Pembimbing	SMA Kota Palangkaraya
2018	Magang II	Pembimbing	SMA Kota palangkaraya
2018	KKN	Pembimbing	UM Palangkaraya
2018	Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru	Pendamping	UM Palangkaraya
2018	Acara Keakraban Mahasiswa Program Studi PGSD	Pemateri	UM Palangkaraya
2017	Acara Buka Puas Bersama FKIP UMP	Pemateri	UM Palangkaraya

#### **PENGHARGAAN/PIAGAM**

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
2016	Pegawai Terbaik Tahun 2017	FKIP Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

#### **ORGANISASI PROFESI/ILMIAH**

Tahun	Jenis>NamaOrganisasiJabatan/Jenjang	Keanggotaan
2019	ABKIN	Anggota

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *Curriculum Vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Palangkaraya April 2021

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Andi Setiawan', written on a light blue background.

(M. Andi Setiawan., M. Pd)

NIP/NIK 150201011